

**ANALISIS KOMPARATIF RISIKO KEUANGAN  
PADA PERBANKAN SYARIAH DI ASEAN**

**TESIS**

Oleh :

Nur Islamiyah (19800010)



**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2022**



## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “**ANALISIS KOMPARATIF RISIKO KEUANGAN PADA PERBANKAN SYARIAH DI ASEAN**” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 07 Desember 2022

Pembimbing I



**Dr. Siswanto, M.Si**

NIP: 197509062006041001

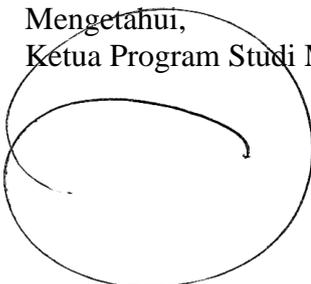
Pembimbing II



**Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A**

NIP: 197307192005011003

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah



**Prof. Dr. H. Achmad Sani Supriyanto, M.Si**

NIP. 197202122003121003

### LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis atas nama mahasiswa di bawah ini telah disetujui oleh dewan penguji sesuai dengan prosedur yang berlaku.

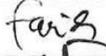
Nama : Nur Islamiyah

NIM : 19800010

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Judul Proposal : Analisis Komparatif Risiko Keuangan pada Perbankan Syariah di ASEAN

Dewan Penguji :

No	Nama	Tgl Persetujuan	Tanda Tangan
1	<u>Dr. Hj. Farida Rachmawati, S.E. M.Si</u> NIP. 197911132005012001	21/2 2023	
2	<u>Yuniarti Hidayah Suyoso Putra, SE., M.Bus</u> NIP. 197606172008012020	6/3 2023	
3	<u>Dr. Siswanto, M. Si</u> NIP. 197509062006041001	15/3 2023	
4	<u>Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A</u> NIP. 197307192005011003	15/3 2023	

Mengetahui

Direktur Pascasarjana



**Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd**

NIP. 19690303200003002

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Islamiyah

NIM : 19800010

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Pascasarjana Program Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul: **“Analisis Komparatif Risiko Keuangan pada Perbankan Syariah di ASEAN”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip dan dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 16 Desember 2022



Hormat saya

**Nur Islamiyah**

NIM. 19800010

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini merupakan persembahkan kecil untuk orang tua saya baik orang tua yang melahirkan maupun orang tua yang telah membesarkan saya. Terima kasih karena selalu menjaga saya dalam setiap bait doa-doa yang kalian panjatkan serta dukungan yang tiada henti. Tesis ini juga saya persembahkan untuk suami (Nur Imron Rosyadi) dan anak tercinta (Nadhifah Nur Azizah) yang selalu setia menemani dan mendukung saya dalam setiap hal dalam hidup saya. Tak lupa pula kepada Mbak Cici Widya Prasetyandari yang selalu mendukung dan membantu saya dalam segala hal. Tak lupa pula untuk sahabat, keluarga tersayang dan orang baik yang selalu membantu dan memberikan dukungan penuh serta doa-doa baik untuk saya.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga Tesis yang berjudul “**Analisis Komparatif Risiko Keuangan pada Perbankan Syariah di ASEAN**” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam tetap tucurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah membimbing kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni agama Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tesis ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung terealisasinya penelitian ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini. Penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. *Aamiin yaa Rabbal 'Aalamiin..*

Malang, 16 Desember 20221

Hormat saya

**Nur Islamiyah**

NIM. 19800010

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPEL DEPAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN DAN PERSETUJUAN TESIS .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xvii</b>
<b>المخلص.....</b>	<b>xviii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	9
F. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian .....	10
G. Definisi Operasional Variabel .....	17
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	20
1. Pengertian Perbankan.....	20
2. Perbankan Syariah.....	21
3. Risiko Perbankan Syariah .....	22
4. Risiko Pembiayaan Perbankan Syariah.....	23
5. Risiko Likuiditas Perbankan Syariah .....	26
6. Risiko Pasar Perbankan Syariah.....	28
7. Risiko Operasional Perbankan Syariah.....	30
B. Hubungan Antar Variabel Penelitian .....	32
C. Kerangka Konseptual .....	34
D. Hipotesis Penelitian.....	36
1. Risiko Pembiayaan Perbankan Syariah di ASEAN .....	36

2. Risiko Likuiditas Perbankan Syariah di ASEAN.....	36
3. Risiko Pasar Perbankan Syariah di ASEAN .....	37
4. Risiko Operasional Perbankan Syariah di ASEAN .....	38

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Desain Penelitian.....	39
B. Variabel Penelitian .....	39
C. Populasi dan Sampel.....	40
D. Pengumpulan Data .....	42
E. Pengukuran Variabel .....	43
F. Instrumen Penelitian .....	44
G. Analisis Data .....	45
1. Uji Normalitas Data .....	45
2. Uji Homogenitas Data.....	46
3. Uji One-Way ANOVA.....	46
4. Uji <i>Kruskal Wallis</i> .....	48

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Variabel Penelitian.....	49
B. Pengujian Hipotesis .....	50

### **BAB V PEMBAHASAN**

A. Risiko Pembiayaan Perbankan Syariah di ASEAN .....	55
B. Risiko Likuiditas Perbankan Syariah di ASEAN.....	58
C. Risiko Pasar Perbankan Syariah di ASEAN .....	60
D. Risiko Operasional Perbankan Syariah di ASEAN.....	62

### **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	64
B. Implikasi .....	65
1. Implikasi Teoritis .....	65
2. Implikasi Praktis .....	66
C. Saran .....	66
1. Bagi Perbankan .....	66
2. Bagi Akademisi dan Peneliti .....	67

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
-----------------------------	-----------

<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>73</b>
------------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

### Halaman

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian .....	13
Tabel 1.2 Definisi Operasional Variabel.....	19
Tabel 3.1 Daftar Sampel Penelitian .....	41
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian .....	49
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Data <i>ShapiroWilk</i> .....	51
Tabel 4.3 Hasil Uji Homogenitas F <i>Levene</i> .....	52
Tabel 4.4 Hasil Pengujian <i>Kruskal Wallis</i> .....	53
Tabel 4.5 Penjelasan Hasil Pengujian <i>Kruskal Wallis</i> .....	53

## DAFTAR GAMBAR

### Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	35
--------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Penelitian

Lampiran 2 : Rata-rata Rasio Keuangan Perbankan Syariah di Setiap Negara

Lampiran 3 : Hasil Output SPSS Deskriptif Statistik

Lampiran 4 : Hasil Output SPSS Uji Normalitas Data

Lampiran 5 : Hasil Output SPSS Uji Homogenitas Data

Lampiran 6 : Hasil Output SPSS Uji *Kruskal Wallis*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Ketentuan Umum

Transliterasi adalah pengalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

### B. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	Di
ب	=	B	ط	=	Th
ت	=	T	ظ	=	Zh
ث	=	Ts	ع	=	' (koma menghadp ke atas)
ج	=	J	غ	=	G
ح	=	<u>H</u>	ف	=	F
خ	=	Kh	ق	=	Q
د	=	D	ك	=	K
ذ	=	Dz	ل	=	L
ر	=	R	م	=	M
ز	=	Z	ن	=	N
س	=	S	و	=	W
ش	=	Sy	ه	=	H

ص = Sh

ي = Y

Hamzah ( ء ) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan. Namun, apabila huruf tersebut terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ( ˊ ), berbalik dengan koma ( ˋ ) untuk pengganti lambang “ع”.

### 3. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â                      seperti قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î                      seperti قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = û                      seperti دون menjadi dûna

Khusus untuk ya’ nisbat, maka ditulis dengan “i”. Adapun suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay” seperti berikut in:

Diftong (aw) = و      Misalnya      قول      menjadi      qawlun

Diftong (ay) = ي      Misalnya      خير      menjadi      khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin, seperti:

*Khawāriq al-‘ādah*, **bukan** *khawāriq al-‘ādati*, bukan *khawāriqul-‘ādat*;  
*Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Īslām*, **bukan** *Inna al-dīna ‘inda Allāhi al-Īslāmu*;  
bukan *Innad dīna ‘indalAllāhil-Īslāmu* dan seterusnya.

x kalimat, tetapi jika ta’ marbutah berada di akhir kalimat maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” contohnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*. Atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan

dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya: *في رحمة الله* menjadi *fi rahmatillah*.

#### 4. Kata Sandang dan *Lafadh al-jalâlah*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafadh al-jalalah* yang berada di tengah kalimat yang disandarkan (*idhâfah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhârî mengatakan...
2. Al-Bukhârî dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. *Mâsyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*
4. *Billâh 'azza wa jalla.*

#### 5. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi, contoh:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan,....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata ara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahmân Wahîd”, “Amin Raîs”, dan tidak ditulis dengan “salât”.

## ABSTRAK

**Islamiyah, Nur. 2022. *Analisis Komparatif Risiko Keuangan Pada Perbankan Syariah Di Asean*. Tesis. Program Studi Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing (1) Prof. Dr. Siswanto, M.Si (2) Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A**

**Kata Kunci : Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas, Risiko Pasar, Risiko Operasional**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan risiko keuangan yang dihadapi perbankan syariah diberbagai negara di ASEAN. Tujuan adanya perbandingan risiko di setiap negara agar perbankan syariah di Negara Indonesia mengetahui tingkat risikonya, sehingga dapat dijadikan motivasi untuk menghindari risiko keuangan yang sedang dihadapi oleh bank syariah. Risiko keuangan bank terdiri dari risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan sumber data yang berasal dari laporan keuangan perbankan syariah yang dijadikan sebagai objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan syariah yang ada di ASEAN. Metode pemilihan sampling menggunakan metode *Purposive Sampling*. Berdasarkan metode *Purposive Sampling* yang telah dilakukan, terdapat 9 perbankan syariah yang berasal dari 5 negara yang menjadi sampel dengan periode penelitian 2016-2020. 5 negara tersebut diantaranya Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand dan Filipina. Uji Statistik yang digunakan adalah statistic non parametik Uji *Kruskal Wallis*. Statistic non parametik digunakan dalam penelitian ini karena data penelitian tidak memenuhi asumsi uji normalitas dan uji homogenitas.

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan perbankan syariah di ASEAN memiliki perbedaan yang signifikan. Perbankan syariah di Negara Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand dan Filipina memiliki tingkat risiko masing-masing sesuai dengan pengelolaan pihak manajemen perbankan syariah pada negara bersangkutan.

## ABSTRACT

**Islamiyah, Nur. 2022. *Comparative Analysis of Financial Risk in Islamic Banking in ASEAN*. Thesis. Sharia Economics Study Program, Faculty of Postgraduate, UIN Maulana Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisors (1) Prof. Dr. Siswanto, M.Si (2) Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A**

**Keywords : Financial Risk, Liquidity Risk, Market Risk, Operational Risk**

Therefore, this study was aimed at analyzing the differences of financial risks encountered by Islamic banks in various countries in ASEAN. One of the objectives was to have a risk comparison in each country in order to Islamic banks in Indonesia found out the level of risk. As a result, it could be alternative as motivation to cope the financial risks that have been being encountered by Islamic banks which consisted of financial risk, liquidity risk, market risk and operational risk. In addition, this research conducted on quantitative research desing because it used some data sources conveyed on Islamic banks. Moreover, the research subject was financial reports. On the other hand, the population of this research was all of Islamic banks in ASEAN and the sampling selection method used the Purposive Sampling method. The result of purposive sampling method showed there were 9 Islamic banks from 5 countries as sample of research in period 2016-2020 that there were 5 of countries included Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand and Philippines. The statistical test used was the non-parametric statistical Kruskal Wallis test which Non-parametric statistics were used in this study because the research data did not find out the assumptions of the normality test and homogeneity test.

In conclusion, the statistical tests that have been carried out and the results of this study indicated that the financial ratios of Islamic banks in ASEAN had significant differences included 5 countries were Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand and Philippines had its own level of risk in accordance with the management of Islamic banks management in all these countries.

## المخلص

الإسلامية ، نور .2022. تحليل المقارن للمخاطر المالية في الخدمات المصرفية الإسلامية في آسيان رسالة ماجستير في الاقتصاد الإسلامي ، الجامعة الإسلامية الحكومية مالانج ، مشرف (1) أ.د.سيسوانتو مشرف (2).د.جلال الدين الماجستير

الكلمات المفتاحية: مخاطر التمويل ، مخاطر السيولة ، مخاطر السوق ، مخاطر التشغيل

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل الفروق في المخاطر المالية التي تواجهها البنوك الإسلامية في مختلف دول الآسيان. الهدف هو إجراء مقارنة للمخاطر في كل بلد حتى تعرف الخدمات المصرفية الشرعية في إندونيسيا مستوى المخاطر ، بحيث يمكن استخدامها كحافز لتجنب المخاطر المالية التي تواجهها البنوك الشرعية. تتكون المخاطر المالية للبنك من مخاطر التمويل ومخاطر السيولة ومخاطر السوق ومخاطر التشغيل. أسلوب البحث هذا كمي مع مصادر البيانات المستمدة من التقارير المالية المصرفية الشرعية التي تستخدم كأغراض بحثية. السكان في هذه الدراسة هم جميع البنوك الشرعية في الآسيان. تستخدم طريقة اختيار العينات طريقة أخذ العينات الهادفة. بناءً على طريقة أخذ العينات الهادفة التي تم تنفيذها ، كان هناك 9 بنوك الشرعية من 5 دول تم أخذ عيناتها لفترة البحث 2016-2020. وتشمل الدول الخمس اندونيسيا وبيروناي دار السلام وماليزيا وتايلاند والفلبين. الاختبار الإحصائي المستخدم هو اختبار كروسكال وليس الإحصائي غير المعياري. تم استخدام الإحصائيات غير المعيارية في هذه الدراسة لأن بيانات البحث لم تتوافق مع افتراضات اختبار الحالة الطبيعية واختبار التجانس.

بناءً على الاختبارات الإحصائية التي تم إجراؤها ، تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن النسب المالية للصيرفة الشرعية في رابطة دول جنوب شرق آسيا لديها فروق ذات دلالة إحصائية. تتمتع الخدمات المصرفية الشرعية في إندونيسيا وبيروني دار السلام وماليزيا وتايلاند والفلبين بمستوى مخاطر خاص بها وفقاً لإدارة إدارة الخدمات المصرفية الشرعية في ذلك البلد المقصود.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peran lembaga perbankan adalah perantara. Artinya, bank mendistribusikan kembali dana yang dimiliki publik dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan uang dengan mengumpulkan dana surplus dalam bentuk deposito, tabungan, dan rekening giro. Peran lembaga intermediasi akan berjalan jika mereka yang memiliki kelebihan dana dan mereka yang kekurangan dana mempercayai bank. Perbankan memiliki fungsi yang sangat besar untuk mendorong kemakmuran ekonomi negara. Seluruh sektor usaha memerlukan perbankan dalam menjalankan transaksi keuangan, misalnya sektor usaha perdagangan, industri, pertanian, perumahan, jasa dan sektor-sektor usaha lainnya. Jadi, di masa depan, sektor bisnis, termasuk kemitraan dan individu, akan terkait erat dengan perbankan; Bahkan, akan dituntut untuk menjalankan operasi keuangan untuk mendukung kelancaran bisnis.<sup>1</sup>

Kesejahteraan masyarakat adalah sesuatu yang perlu diperhatikan oleh setiap negara. Kesejahteraan masyarakat perlu mendapat perhatian khusus karena masyarakat merupakan sumber daya manusia (SDM) yang berperan penting dalam kemakmuran suatu negara. Pertumbuhan suatu negara dapat diukur berdasarkan jumlah bank di suatu negara. Artinya, semakin banyak perbankan mengidentifikasi bahwa roda perekonomian di negara tersebut berjalan dengan baik. Masyarakat yang kekurangan dana akan memiliki berbagai kesempatan untuk membangun usaha dengan modal yang dapat diperoleh melalui perbankan-perbankan yang ada di sekitar mereka.

Agar ASEAN menjadi pasar tunggal dengan komoditas, jasa, modal, dan perdagangan tenaga kerja yang bebas, *ASEAN Economic Community* (AEC) didirikan pada tahun 2015. Bank dipandang sebagai lembaga keuangan yang membantu yang penting untuk pembangunan negara yang makmur dan

---

<sup>1</sup> Ismail, Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi (Jakarta; Kencana, 2011) 02

kompetitif, seperti yang dibayangkan oleh MEA.<sup>2</sup> Peran perbankan semakin penting sejak didirikannya AEC ini, bank dituntut untuk terus berkembang demi mensejahterakan seluruh masyarakatnya.

ASEAN merupakan organisasi yang dibentuk guna mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial maupun pengembangan dalam hal kebudayaan. Pertumbuhan ekonomi dari suatu negara juga tidak lepas dari peran perbankan. Selain itu, industri perbankan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap MEA karena peran sentralnya sebagai perantara bagi lembaga keuangan.<sup>3</sup> Sebagai perantara antara penabung dan peminjam, bank sangat penting untuk setiap upaya untuk mendorong ekonomi riil ke depan. Situasi keuangan yang tidak pasti akan berdampak buruk pada sektor ekonomi. Bank sentral dari semua negara ASEAN mengoordinasikan upaya mereka untuk memantau dan mengubah undang-undang untuk memastikan kesehatan sistem perbankan yang berkelanjutan.

Ada 10 negara anggota Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN): Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Kamboja, dan Myanmar. Sayangnya, perbankan syariah hanya hadir di setengah negara. Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, Singapura, dan Thailand adalah enam negara yang terlibat. Penyebaran perbankan syariah telah mengambil bentuk yang berbeda di masing-masing dari enam negara anggota ASEAN. Perbankan syariah di Malaysia telah berkembang lebih pesat daripada di negara ASEAN lainnya. Indonesia juga memberikan kontribusi yang kuat bagi pengembangan perbankan syariah. Brunei Darussalam berkomitmen untuk memperluas sektor perbankan syariahnya seperti Malaysia. Bahkan Singapura, negara di mana Muslim menjadi minoritas, ingin memperluas industri ini. Filipina dan Thailand, keduanya memiliki minoritas Muslim yang cukup besar, telah menyatakan kesediaan untuk mengikutinya dengan

---

<sup>2</sup> Cici Widya Prasetyandari dan Zahida I'Tisoma Billah, "Comparative Study of Credit Risk, Liquidity Risk, and Market Risk in Banking in Indonesia, Malaysia, and Thailand", *Journal of Islamic Economics Lariba* (2021). vol. 7. iss. 2, pp. 125-133

<sup>3</sup> Anggun Wahyuni dan Sukirno. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Asean (Studi Pada Bank Umum Indonesia, Thailand dan Filipina). *Jurnal Nominal*, Vol. V No. 2. Hal 1-15

mengizinkan pembentukan bank syariah di negara masing-masing.<sup>4</sup> Tidak diragukan lagi bahwa pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah yang berkelanjutan adalah tren yang menggembirakan dan penuh harapan. Dalam hal total aset, perbankan syariah Asia Tenggara adalah yang kedua setelah Timur Tengah.<sup>5</sup> Meskipun Singapura memiliki ambisi untuk mengembangkan perbankan syariah, namun dalam penelitian ini Singapura tidak dijadikan sebagai sampel penelitian karena perbankan syariah di negara tersebut tidak dapat menyajikan data laporan keuangan secara lengkap.

Perbankan syariah mengacu pada sistem perbankan yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti yang diuraikan dalam Al-Qur'an dan hadits. Pada tahun 1975, bank Islam Dubai dibuka, menandai awal dari ledakan keuangan di Uni Emirat Arab. Selain itu, semua komunitas Muslim di seluruh dunia mungkin bernapas lega sejak bank Islam pertama didirikan. Lembaga keuangan syariah yang berkembang pesat kini dapat ditemukan di setiap daerah. Bank Muamalat didirikan pada tahun 1992 sebagai bank syariah pertama di Indonesia. Bank muamalat didirikan di Indonesia karena negara ini memiliki populasi Muslim tertinggi dari setiap anggota ASEAN. Sejak awal berdirinya di Indonesia, bank syariah telah bekerja tanpa lelah untuk meningkatkan popularitas mereka di kalangan konsumen dengan meningkatkan posisi keuangan mereka secara keseluruhan. Dengan menggabungkan tiga bank syariah terbesar di Indonesia, PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank BNI Syariah, dan PT Bank BRI Syariah, pemerintah telah mendukung tujuan ekspansi perbankan syariah. Pada tahun 2021, ketiga bank tersebut melakukan merger untuk membentuk apa yang sekarang dikenal sebagai PT Bank Syariah Indonesia. Ketiga bank tersebut bekerja sama untuk membantu meningkatkan perekonomian Indonesia dan sektor keuangan syariah.

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang terpapar risiko tinggi, terutama risiko keuangan. Bank harus menghindari risiko karena dapat menimbulkan kerugian. Peran perbankan sebagai lembaga intermediasi akan

---

<sup>4</sup> Ghozali, Muhammad, dkk. Perkembangan Bank Syariah Di Asia Tenggara: Sebuah Kajian Historis. Falah Jurnal Ekonomi Syariah. Vol 4, No.1. (2019)

<sup>5</sup> *Ibid*

berjalan dengan baik apabila masyarakat mempunyai kepercayaan kepada bank. Artinya, masyarakat percaya bahwa bank *Amanah* dalam mengelola uang nasabah. Untuk menjaga kepercayaan nasabah, bank harus mengelola keuangan dengan baik agar terhindar dari berbagai risiko. Risiko perbankan berkaitan dengan masalah moneter karena bank adalah penyedia jasa keuangan<sup>6</sup>. Risiko keuangan terdiri dari empat elemen berikut: risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasional.<sup>7</sup>

Risiko perbankan dapat diukur melalui analisis rasio. Kegiatan untuk membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan yang ditemukan dengan membagi satu angka dengan yang lain dikenal dengan istilah rasio keuangan.<sup>8</sup> Analisis keuangan bertujuan untuk menilai suatu kinerja dan risiko yang dihadapi oleh perbankan. Penilaian risiko keuangan akan dihitung menggunakan satu rasio keuangan yang paling tepat untuk menggambarkan risiko yang dihadapi oleh masing-masing bank. Pemilihan rasio yang paling tepat tersebut bisa mewakili masing-masing risiko yang dihadapi bank syariah.

Konsumen yang gagal memenuhi kewajiban keuangannya kepada bank menimbulkan apa yang dikenal sebagai risiko pembiayaan.<sup>9</sup> Risiko pembiayaan terjadi karena adanya kegiatan pembiayaan, *treasury* dan investasi, perdagangan, gagalnya *client* dalam membayar kembali *murabahah installment*, gagalnya *client* dalam membayar *ijarah* (prinsip sewa), gagalnya *client* dalam membayar kembali *Istishna'* (jual beli), gagalnya *client* dalam mengirimkan komoditi yang sudah dibeli (*salam*), dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Evaluasi Bahaya Dalam perbankan syariah, rasio *non performing financing* (NPF) digunakan. Jumlah nasabah yang mengalami kesulitan keuangan diukur dengan rasio NPF. Dengan proporsi NPF yang lebih tinggi, bank syariah memiliki risiko pembiayaan yang lebih besar. Rasio NPF adalah rasio yang paling tepat untuk menggambarkan risiko

---

<sup>6</sup> Fahmi, Irham. *Manajemen Risiko Teori, Kasus, Dan Solusi*. (Bandung: Alfabeta, 2011). 101

<sup>7</sup> Cici Widya Prasetyandari. Analisis Komparatif Risiko Pada Bank Konvensional Dan Bank Syariah di Indonesia. Repository Universitas Negeri Jember, 2016

<sup>8</sup> Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016). 68

<sup>9</sup> Fahmi, Irham. *Pengantar Perbankan Teori & Aplikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2014). 104

<sup>10</sup> Sulhan dan Siswanto, Ely. *Manajemen Bank Konvensional Dan Syariah*. (Malang: UIN-Malang press, 2008) 152

pembiayaan, karena rasio ini menggambarkan seberapa banyak nasabah yang mengalami pembiayaan macet, sehingga dapat diketahui bahwa bank sedang mengalami risiko yang tinggi maupun rendah.

Penelitian oleh Karini dan Filianti (2017), Lizein (2020), Prasetyandari dan Billah (2021), Wahyuni dan Sukirno (2016) menyatakan bahwa NPF perbankan berbeda secara signifikan di berbagai negara di ASEAN. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) memberikan pernyataan bahwa NPF perbankan tidak berbeda di beberapa negara di ASEAN.

Risiko likuiditas muncul ketika bank syariah tidak mampu memenuhi kebutuhan jangka pendeknya, seperti untuk transaksi sehari-hari dan pendanaan darurat.<sup>11</sup> Risiko likuiditas merupakan indikator kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti: *Current ratio*, *Quick (Acid test) ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*. Kemampuan bank untuk memenuhi komitmennya dengan aset yang tersedia diukur dengan *Current ratio*. Kemampuan bank untuk membayar utang jangka pendek dengan aset jangka panjang diukur dengan *Quick (Acid test) ratio*. Sedangkan FDR menunjukkan kemampuan bank untuk memberikan kredit.<sup>12</sup> Karena rasio ini terkait dengan ketersediaan dana, dan karena pembiayaan semacam itu tunduk pada risiko keuangan, FDR merupakan ancaman umum yang harus ditanggapi oleh bank syariah. Dengan mengukur kemampuan bank syariah untuk mengganti penarikan deposit saat menggunakan pembiayaan yang disediakan, rasio FDR memberikan proksi yang sangat baik untuk risiko likuiditas.

Penelitian oleh Karini & Filianti (2017), Lizein (2020), Prasetyandari dan Billah (2021), Wahyuni & Sukirno (2016), dan Wulandari (2015) menyatakan bahwa FDR perbankan berbeda secara signifikan di beberapa negara di ASEAN. Sedangkan penelitian oleh Lestari (2020) dan Wibowo dan Limajatiny (2016) memberikan pernyataan bahwa FDR perbankan tidak berbeda secara signifikan di berbagai negara di ASEAN.

---

<sup>11</sup> Machmud, Amir dan Rukmana. *Bank Syariah Teori, Kebijakan Dan Studi Empiris Di Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 2010). 135

<sup>12</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah, Edisi Kedua*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) 253

Risiko pasar adalah Sebuah perusahaan memiliki risiko pasar ketika operasinya terkena variabel eksternal yang tidak dapat diprediksi seperti fluktuasi pasar.<sup>13</sup> Ada empat jenis utama risiko pasar: risiko bagi hasil, risiko saham, risiko komoditas, dan risiko mata uang. Penelitian kami akan fokus pada ancaman ini karena bagi hasil antara nasabah dan bank adalah sumber pendapatan utama perbankan syariah.<sup>14</sup> Risiko bagi hasil pada perbankan syariah dapat diukur menggunakan rasio NOM (*Net Operating Margin*). Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyandari dan Billah (2021), Azzahroh dkk (2016), Wahyuni dan Sukirno (2016), dan Wulandari (2015) menyatakan bahwa NOM perbankan di beberapa negara ASEAN memiliki perbedaan yang signifikan.

Risiko operasional adalah potensi efek negatif pada operasi perbankan dan merugikan bank, dan melekat dalam setiap aspek perbankan, termasuk pembiayaan, operasi, layanan, pembiayaan dan instrumen utang, teknologi dan sistem informasi, perbendaharaan dan investasi, pembiayaan perdagangan, sumber dana manusia, dan kegiatan umum.<sup>15</sup> Rasio BOPO digunakan sebagai proksi risiko operasional dalam penelitian ini (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Untuk mengukur seberapa efisien dan menguntungkan bank beroperasi, para ahli menggunakan rasio yang dikenal sebagai biaya operasional pendapatan operasional (BOPO).<sup>16</sup> Menurut Harmono, rasio biaya operasional (atau beban) perusahaan terhadap pendapatan operasional (atau laba) selama jangka waktu tertentu dilambangkan dengan akronim BOPO. <sup>17</sup> Pendekatan BOPO digunakan untuk menganalisis profitabilitas bank. Jika biaya operasi melebihi pendapatan bank, lembaga akan berada di zona merah. Bank akan menghasilkan keuntungan jika pendapatannya lebih besar dari pengeluarannya.

Analisis Lestari dan Lizein (2020) mengungkapkan perbedaan besar dalam BOPO di antara sistem perbankan ASEAN. Namun demikian, penelitian Wibowo

---

<sup>13</sup> Fahmi, Irham, *Pengantar Perbankan Teori & Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014) 69

<sup>14</sup> Greuning, Hennie Van dan Bratonic, Sonja Brajovic, "Analyzing Banking Risk", Terjemahan M. Ramdhan Andi. Analisis Risiko Perbankan. Edisi Ketiga. (Jakarta: Selemba Empat, 2011) 163

<sup>15</sup> Sulhan dan Siswanto, Ely. *Manajemen Bank Konvensional Dan Syariah*. (Malang: UIN-Malang press, 2008)159

<sup>16</sup> Rivai, Veithzal. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*. Edisi Pertama Cetakan Kedua. PT. Rajawali Pers: Jakarta, 2013. 131

<sup>17</sup> Harmono. *Manajemen Keuangan*, cetakan ke 5, Jakarta: Bumi Aksara, 2018. 120

dan Limajatiny (2016) tidak menemukan perbedaan substansial antara perbankan BOPO di negara-negara ASEAN.

Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa terdapat hasil yang tidak konsisten. Misalnya penelitian mengenai risiko pembiayaan yang dilakukan oleh Karini dan Filianti (2017), Lizein (2020), Prasetyandari dan Billah (2021), Wahyuni dan Sukirno (2016) menyatakan bahwa NPF perbankan berbeda secara signifikan di berbagai negara di ASEAN. Penelitian lain oleh Wulandari (2015) memberikan pernyataan kalau NPF perbankan tidak berbeda di beberapa negara di ASEAN. Sebab itu, penting dilakukan penelitian kembali guna mengetahui perbedaan risiko keuangan yang dihadapi oleh perbankan syariah di ASEAN.

Perbankan merupakan jantung dari setiap negara, peran perbankan sangat besar dalam menunjang perekonomian suatu negara. Kemakmuran suatu negara dapat dilihat berdasarkan jumlah perbankan dan kesejahteraan perbankan yang ada di negara tersebut. Pentingnya risiko keuangan yang harus dihadapi oleh bank syariah, menyebabkan bank syariah harus selalu mengantisipasi risiko mendatang. Tujuannya untuk mengidentifikasi risiko keuangan perbankan di berbagai negara di ASEAN. Sehingga perbankan syariah di setiap negara dapat meningkatkan kinerja keuangannya. Risiko keuangan perbankan syariah di setiap negara perlu untuk dianalisis karena perbankan syariah diwajibkan bisa bersaing dengan perbankan-perbankan lainnya. Baik perbankan syariah maupun perbankan konvensional di tingkat nasional dan internasional. Perbankan syariah harus mampu memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan ekonomi setiap negara. Oleh karena itu, perbankan harus dapat meningkatkan kinerja keuangan dan menghindari risiko yang mungkin terjadi. Tujuan adanya perbandingan risiko di setiap negara agar perbankan syariah di negara Indonesia mengetahui tingkat risikonya, sehingga dapat dijadikan motivasi untuk menghindari risiko keuangan yang sedang dihadapi oleh bank syariah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “ANALISIS KOMPARATIF RISIKO KEUANGAN PADA PERBANKAN SYARIAH DI ASEAN.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara risiko Pembiayaan perbankan syariah di ASEAN?
2. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara risiko Likuiditas perbankan syariah di ASEAN?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara risiko Pasar perbankan syariah di ASEAN?
4. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara risiko Operasional perbankan syariah di ASEAN?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk menganalisis perbedaan risiko Pembiayaan perbankan syariah di ASEAN.
2. Untuk menganalisis perbedaan risiko Likuiditas perbankan syariah di ASEAN.
3. Untuk menganalisis perbedaan risiko Pasar perbankan syariah di ASEAN.
4. Untuk menganalisis perbedaan risiko Operasional perbankan syariah di ASEAN.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya;

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang tingkat risiko yang dihadapi oleh perbankan syariah di berbagai negara.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan sumber pengetahuan dan literasi di bidang studi dan bahan perbandingan dari peneliti dalam konteks yang sama.

### b. Bagi Perbankan

Studi ini dimaksudkan untuk memberikan masukan bagi perbankan syariah di Indonesia mengenai bahaya keuangan yang terkait dengan lembaga kredit, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dan antisipasi terhadap risiko yang terjadi pada perbankan syariah. Perbandingan perbankan syariah di berbagai negara ASEAN dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja perbankan syariah. Lembaga Keuangan Perbankan memainkan peran penting sebagai perantara dalam inisiatif untuk merangsang sektor riil. Keadaan keuangan yang tidak pasti tidak diragukan lagi dapat memiliki efek negatif pada perekonomian. Sehingga, setiap negara dapat bersaing dengan bebas di dalam ekonomi ASEAN.

### c. Bagi Kalangan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan keilmuan baru di bidang ekonomi syariah, khususnya di bidang keuangan perbankan, yang mempengaruhi ukuran perekonomian Indonesia.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana data penelitian merupakan angka-angka yang berasal dari rasio keuangan perbankan syariah periode 2016-2020. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas, Risiko Pasar dan Risiko Operasional. Jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif. Penelitian komparatif bertujuan untuk mengetahui perbedaan beberapa objek penelitian, dalam hal ini antar variabel penelitian akan di bandingkan di ASEAN. Selanjutnya, akan dianalisis tingkat risiko keuangan dengan risiko yang paling rendah dan paling tinggi yang dihadapi oleh perbankan.

## F. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Terdapat penelitian terdahulu tentang rasio-rasio perbankan di beberapa negara di ASEAN. Diantaranya Prasetyandari dan Billah (2021) meneliti tentang Risiko pembiayaan, Resiko Likuiditas dan Risiko Pasar Perbankan Konvensional yang ada di Negara Indonesia, Malaysia dan Thailand. Rasio yang digunakan adalah rasio NPL (*Non Performing Loan*), LDR (*Loan To Deposit Ratio*) dan NIM (*Net Interest Margin*). Alat analisis yang digunakan yaitu analisis komparatif dengan uji *Kruskal Wallis*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel NPL, LDR, dan NIM Perbankan di Negara Indonesia, Malaysia dan Thailand.<sup>18</sup>

Lestari (2020) melakukan penelitian tentang Kinerja keuangan perbankan syariah dengan menggunakan metode CAMEL di negara Indonesia dan Malaysia. Penilaian dalam metode CAMEL yang digunakan adalah *Capital Adequacy* (CAR), *Asset Quality* (NPF), *Management Quality* (NPM), *Earnings* (ROA, BOPO), dan *Liquidity* (FDR). Metode yang digunakan adalah uji Independent t-test. Hasil analisis data dengan uji Independent t-test tiga variabel yaitu (NPF, NPM, BOPO) menunjukkan perbedaan yang signifikan, sedangkan variabel (CAR, ROA, dan FDR) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan Indonesia dan Malaysia.<sup>19</sup>

Penelitian Lizein (2020) menganalisis tingkat Kesehatan di negara Indonesia dan Malaysia. Variabel yang digunakan yaitu *Non Performing Financing* (NPF) *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Uji analisis data yang digunakan adalah uji *Independent t-test* dan *mann whitney*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk nilai nilai NPF, FDR, BOPO dan CAR pada bank di Indonesia dan Malaysia. Sedangkan ROA dan ROE tidak

---

<sup>18</sup> Cici Widya Prasetyandari dan Zahida I'Tisoma Billah, "Comparative Study of Credit Risk, Liquidity Risk, and Market Risk in Banking in Indonesia, Malaysia, and Thailand", *Journal of Islamic Economics Lariba* (2021). vol. 7. iss. 2

<sup>19</sup> Pipin Lestari, "Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia dan Malaysia Dengan Pendekatan Metode CAMEL Periode 2014-2018" *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* (2020), Volume 5, No. 2

menunjukkan perbedaan yang signifikan pada bank di negara Indonesia dan Malaysia.<sup>20</sup>

Widyawati dan Musdholifah (2018) meneliti tentang kinerja keuangan perbankan syariah di Negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan berdasarkan indikator CAMELS. Uji statistic yang digunakan adalah One-Way ANOVA and Kruskal-Wallis test. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbankan Indonesia lebih unggul dibandingkan dengan perbankan di empat negara ASEAN lainya dilihat berdasarkan indikator capital, asset quality, dan earnings yang diukur dengan rasio CAR, NPL, ROA, ROE, dan NIM.<sup>21</sup>

Penelitian Karini dan Filianti (2017) tentang kinerja keuangan perbankan syariah di negara Indonesia, Malaysia, Brunei dan Thailand. Variabel yang digunakan adalah NPF, FDR, ROA, dan CAR. Alat analisis yang digunakan adalah uji *One-Way ANOVA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF, FDR, ROA, dan CAR perbankan memiliki perbedaan yang signifikan di negara Indonesia, Malaysia, Brunei dan Thailand.<sup>22</sup>

Azzahroh, dkk (2016) melaksanakan penelitian terkait kinerja keuangan bank umum di negara Indonesia dan Malaysia. Variabel yang digunakan adalah ROA, ROE, NIM dan DR. Uji analisis yang digunakan yaitu uji *mann whitney*. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel ROA, ROE, NIM dan DR pada perbankan di negara Indonesia dan Malaysia.<sup>23</sup>

Wahyuni dan Sukirno (2016) dalam penelitiannya tentang kinerja keuangan Perbankan di negara Indonesia, Thailand dan Filipina. Variabel yang digunakan

---

<sup>20</sup> Baandaalr Lizein, "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri Dan Cimb Islamic Bank Berhad Dengan Menggunakan Metode RGEC", *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2020)

<sup>21</sup> Wiwik Widyawati dan Musdholifah. Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Perbankan Dengan Metode Camels Di Asean (Studi pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina Tahun 2012-2016). *Jurnal ilmu manajemen*. Vol 6 No 4, 2018

<sup>22</sup> Adyagunita Karini dan Dian Filianti, Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia, Malaysia, Brunei Dan Thailand Periode 2011-2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* (2008), Vol. 5 No. 10

<sup>23</sup> Mujahidah Azzahroh, dkk. Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia Dan Malaysia (Studi pada 3 Bank Umum terbesar di Indonesia dan Malaysia tahun 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 2016 Vol. 35 No. 2

dalam penelitian tersebut adalah NPL, ROA, NIM, LDR dan CAR. Penelitian ini menggunakan model statistic uji parametrik one-way ANOVA untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio NPL, ROA, NIM dan LDR perbankan di negara Indonesia, Thailand dan Filipina memiliki perbedaan yang signifikan, sedangkan rasio CAR perbankan di negara Indonesia, Thailand dan Filipina tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.<sup>24</sup>

Wibowo dan Limajatiny (2016) melakukan penelitian yang berjudul Identifikasi Kinerja Keuangan Perbankan Terbaik di Asean. Variabel yang digunakan adalah *Capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *employee expenses to total assets* (BOPO), *loan to deposit ratio* (LDR), *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) serta *assets growth rate* (AGR). Penelitian ini menggunakan alat analisis berupa *uji Mann Whitney*. Hasil penelitian menyatakan bahwa CAR tidak memiliki perbedaan yang signifikan di negara Indonesia, Filipina dan Thailand. NPL terdapat perbedaan yang signifikan di negara Indonesia, Filipina dan Thailand. BOPO perbankan di negara Indonesia dan Thailand menunjukkan perbedaan yang signifikan, sedangkan BOPO perbankan di negara Indonesia dan Filipina tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. LDR perbankan di negara Indonesia dan Thailand menunjukkan perbedaan yang signifikan, sedangkan LDR perbankan di negara Indonesia dan Filipina tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Rasio ROA dan ROE perbankan terdapat perbedaan yang signifikan di negara Indonesia, Filipina dan Thailand. AGR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan di negara Indonesia dan Thailand, sedangkan AGR perbankan di negara Indonesia dan Filipina menunjukkan perbedaan yang signifikan. Rata-rata ratio-ratio keuangan perbankan terbaik Indonesia lebih baik; NPL, ROA dan ROE sebaliknya CAR, BOPO, LDR dan AGR kurang baik bila dibandingkan dengan negara Thailand dan Filipina.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Anggun Wahyuni dan Sukirno, Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Asean (Studi Pada Bank Umum Indonesia, Thailand Dan Filipina, Jurnal Nominal (2016), Vol 5 No 2

<sup>25</sup> Susanto Wibowo dan Limajatini, Identifikasi Kinerja Keuangan Perbankan Terbaik Di Asean (Studi Komparatif: Indonesia, Thailand, Philipine). Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (SENDI\_U), 2016

Penelitian Wulandari (2015) berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dengan Pendekatan RGEC di Negara ASEAN (Studi Pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura Tahun 2010-2014). Variabel yang digunakan adalah NPL, PDN, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR. Uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan uji parametrik one-way ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDN, LDR, GCG, ROA, dan NIM perbankan memiliki perbedaan yang signifikan di negara Indonesia, Malaysia, Thailand dan Singapura, sedangkan rasio NPL dan CAR perbankan tidak memiliki perbedaan yang signifikan di negara Indonesia, Malaysia, Thailand dan Singapura.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka ringkasan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 1.1 Penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian**

No	Nama dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Prasetyandari dan Billah (2021) <sup>27</sup>	Comparative Study of Credit Risk, Liquidity Risk, and Market Risk in Banking in Indonesia, Malaysia, and Thailand	Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Pasar	Perbedaan terdapat di risiko operasional, objek penelitian dan jenis perbankan, pada penelitian terdahulu meneliti perbankan konvensional pada penelitian ini meneliti perbankan Syariah	Orisinalitas terletak pada risiko operasional dan seluruh negara ASEAN yang memiliki perbankan syariah

<sup>26</sup> Dwi Ayu Wulandari, Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan RGEC Di Negara ASEAN (Studi Pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura Tahun 2010-2014), *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya* (2015)

<sup>27</sup> Cici Widya Prasetyandari dan Zahida I'Tisoma Billah, "Comparative Study of Credit Risk, Liquidity Risk, and Market Risk in Banking in Indonesia, Malaysia, and Thailand", *Journal of Islamic Economics Lariba* (2021). vol. 7. iss. 2

2.	Lestari (2020) <sup>28</sup>	Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia Dengan Pendekatan Metode CAMEL Periode 2014-2018	Variabel NPF, BOPO, FDR, serta objek penelitian negara indonesia dan Malaysia	Berbeda pada variabel yang digunakan, penelitian ini menggunakan variabel risiko pasar (NOM) dan objek penelitian seluruh negara ASEAN yang memiliki perbankan syariah	Menggunakan risiko keuangan bank lengkap. Dan seluruh negara ASEAN yang memiliki perbankan syariah
3.	Lizein (2020) <sup>29</sup>	Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri Dan CIMB Islamic Bank Berhad Dengan Menggunakan Metode RGEC	NPF, BOPO, FDR di negara Indonesia dan Malaysia	Berbeda pada variabel yang digunakan, penelitian ini menggunakan variabel risiko pasar (NOM) dan objek penelitian seluruh negara ASEAN yang memiliki perbankan syariah	Menggunakan risiko keuangan bank lengkap. Dan seluruh negara ASEAN yang memiliki perbankan syariah
4.	Widyawati dan Musdholifah (2018) <sup>30</sup>	Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Perbankan Dengan Metode Camels Di Asean (Studi	Variabel yang digunakan sama yaitu NPL , NIM ( <i>Net Interest Margin</i> ), dan BOPO	Alat analisis yang digunakan adalah CAMELs dan penelitian tersebut tidak menggunakan	Menggunakan perbankan syariah di negara Brunei Darussalam

<sup>28</sup> Pipin Lestari, "Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia dan Malaysia Dengan Pendekatan Metode CAMEL Periode 2014-2018" *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* (2020), Volume 5, No. 2

<sup>29</sup> Baandaalr Lizein, "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri Dan Cimb Islamic Bank Berhad Dengan Menggunakan Metode RGEC", *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2020)

<sup>30</sup> Wiwik Widyawati dan Musdholifah. Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Perbankan Dengan Metode Camels Di Asean (Studi pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina Tahun 2012-2016). *Jurnal ilmu manajemen*. Vol 6 No 4, 2018

		pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina Tahun 2012-2016).	(Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional).	brunei Darussalam sebagai objek penelitian	
5.	Karini dan Filianti (2017) <sup>31</sup>	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia, Malaysia, Brunei Dan Thailand Periode 2011-2016	Variabel NPF dan FDR	Rasio NOM dan BOPO dan objek penelitian	Risiko keuangan lengkap yang terdiri dari risiko kredit, likuiditas, pasar dan operasional dan seluruh negara ASEAN yang memiliki perbankan syariah
6.	Azzahroh, dkk (2016) <sup>32</sup>	Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia dan Malaysia (Studi pada 3 Bank Umum terbesar di Indonesia dan Malaysia tahun 2010-2014)	Variabel yang digunakan sama-sama menggunakan NIM sedangkan objek penelitian sama-sama menggunakan negara Indonesia dan Malaysia	Perbedaan terdapat pada variabel penelitian dan objek penelitian yang digunakan	Menggunakan risiko keuangan lengkap dan seluruh negara ASEAN yang memiliki perbankan syariah
7.	Wahyuni dan Sukirno (2016) <sup>33</sup>	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan	Variabel yang digunakan sama-sama	Perbedaan terdapat pada variabel penelitian	Analisis risiko keuangan lengkap dan

<sup>31</sup> Adyagunita Karini dan Dian Filianti, Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia, Malaysia, Brunei Dan Thailand Periode 2011-2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* (2008), Vol. 5 No. 10

<sup>32</sup> Mujahidah Azzahroh, dkk. Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia Dan Malaysia (Studi pada 3 Bank Umum terbesar di Indonesia dan Malaysia tahun 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 2016 Vol. 35 No. 2

<sup>33</sup> Anggun Wahyuni dan Sukirno, Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Asean (Studi Pada Bank Umum Indonesia, Thailand Dan Filipina, *Jurnal Nominal* (2016), Vol 5 No 2

		Perbankan ASEAN (Studi Pada Bank Umum Indonesia, Thailand dan Filipina)	menggunakan NPL, NIM dan LDR.	dan objek penelitian yang digunakan. Serta jenis perbankan. Pada penelitian terdahulu menggunakan bank umum, sedangkan penelitian ini menggunakan bank syariah	seluruh negara ASEAN yang memiliki perbankan syariah
8.	Wibowo dan Limajatiny (2016) <sup>34</sup>	Identifikasi Kinerja Keuangan Perbankan Terbaik di Asean (Studi Komparatif: Indonesia, Thailand, Philipine).	Variabel yang digunakan adalah NPL, BOPO, LDR.	Berbeda pada variabel yang digunakan, penelitian ini menggunakan variabel risiko Pasar (NOM) dan objek penelitian negara Brunei Darussalam dan Malaysia.	Menggunakan risiko keuangan bank lengkap dan seluruh negara ASEAN yang memiliki perbankan syariah
9.	Wulandari (2015) <sup>35</sup>	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dengan Pendekatan RGEC di Negara ASEAN (Studi Pada Bank Umum Indonesia, Malaysia,	Varibel yang digunakan adalah NIM, LDR, NPL. Objek penelitian menggunakan negara Indonesia dan Malaysia	Berbeda pada variabel yang digunakan, penelitian ini menggunakan variabel risiko Operasional (BOPO) dan seluruh negara ASEAN yang	Menggunakan risiko keuangan bank lengkap. Dan seluruh negara ASEAN yang memiliki perbankan syariah

<sup>34</sup> Susanto Wibowo dan Limajatini, Identifikasi Kinerja Keuangan Perbankan Terbaik Di Asean (Studi Komparatif: Indonesia, Thailand, Philipine). Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (SENDI\_U), 2016

<sup>35</sup> Dwi Ayu Wulandari, Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan RGEC Di Negara ASEAN (Studi Pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura Tahun 2010-2014), *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya* (2015)

		Thailand, dan Singapura Tahun 2010-2014).		memiliki perbankan syariah. Serta pada penelitian terdahulu menggunakan bank umum, namun, pada penelitian ini menggunakan bank syariah	
--	--	---	--	--	--

Sumber; Prasetyandari dan Billah (2021), Lestari (2020), Lizein (2020), Widyawati dan Musdholifah (2018), Karini dan Filianti (2017), Azzahroh, dkk (2016), Wahyuni dan Sukirno (2016), Wibowo dan Limajatiny (2016), Wulandari (2015).

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya memberikan hasil yang tidak konsisten, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Prasetyandari dan Billah (2021), Lestari (2020), Lizein (2020), Karini dan Filianti (2017), Wahyuni dan Sukiro (2016), Wibowo dan Limajatiny (2016) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPF perbankan di negara-negara ASEAN, namun penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) menyatakan bahwa NPL perbankan tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada negara-negara di ASEAN. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti kembali tentang rasio-rasio perbankan yang berhubungan dengan risiko keuangan perbankan. Pada penelitian terdahulu, belum ditemukan adanya penelitian yang membahas ke empat komponen risiko keuangan perbankan. Selain itu, belum ditemukan penelitian terdahulu yang meneliti seluruh Negara ASEAN yang memiliki perbankan syariah.

### **G. Definisi Operasional**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional. Variabel-variabel tersebut akan diukur dengan menggunakan rasio keuangan perbankan syariah. Rasio tersebut dihitung melalui laporan keuangan bank yang telah dipublikasikan.

Risiko pembiayaan merupakan risiko yang muncul akibat kegagalan (*default*) dari pihak lain (*nasabah/debitur/mudharib*) dalam memenuhi

kewajibannya.<sup>36</sup> Risiko pembiayaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*). Rasio NPF yaitu rasio yang digunakan untuk menganalisis seberapa besar tingkat risiko yang dihadapi oleh bank syariah yang disebabkan oleh nasabah yang gagal bayar, semakin besar rasio NPF maka bank memiliki risiko yang tinggi.

Risiko likuiditas yaitu bentuk risiko yang dialami oleh suatu bank karena ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.<sup>37</sup> Dalam penelitian ini, risiko likuiditas bank syariah diukur dengan menggunakan rasio FDR (*Financing Deposit Ratio*). Rasio FDR digunakan guna menilai likuiditas perbankan dengan membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga.<sup>38</sup>

Risiko pasar adalah risiko yang timbul akibat adanya perubahan variabel pasar, seperti: suku bunga, nilai tukar, harga equity dan harga komoditas sehingga nilai portofolio/aset yang dimiliki bank menurun.<sup>39</sup> Risiko pasar pada bank syariah diukur dengan menggunakan rasio NOM (*Net Operating Margin*). Rasio NOM digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktif untuk menghasilkan laba.

Risiko operasional dalam penelitian ini diukur dengan rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan guna mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.<sup>40</sup> Rasio BOPO merupakan rasio yang menggambarkan antara keseimbangan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh bank. Jika pendapatan yang diperoleh oleh bank lebih besar dari biaya operasionalnya, maka bank akan mendapatkan keuntungan. Dan sebaliknya, apabila biaya operasional bank lebih tinggi daripada pendapatan, maka bank akan mengalami kerugian. Namun pendapatan yang tinggi disertai

---

<sup>36</sup> Sulhan dan Siswanto, Ely. *Manajemen Bank Konvensional Dan Syariah*. (Malang: UIN-Malang press, 2008)152

<sup>37</sup> Fahmi, Irham. *Pengantar Perbankan Teori & Aplikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2014) 112

<sup>38</sup> Cici Widya Prasetyandari, *Analisis Komparatif Risiko Pada Bank Konvensional Dan Bank Syariah di Indonesia*, (Repository Universitas Negeri Jember) 2016

<sup>39</sup> Sulhan dan Siswanto, Ely. *Manajemen Bank Konvensional Dan Syariah*. (Malang: UIN-Malang press, 2008) 154

<sup>40</sup> Rivai, Veithzal. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*. Edisi Pertama Cetakan Kedua. PT. Rajawali Pers: Jakarta, 2013. 131

dengan biaya yang rendah, mengidentifikasi bahwa bank tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik. Tabel 1.2 menyajikan definisi operasional variabel.

**Tabel 1.2 Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Definisi	Skala pengukuran
1.	Non Performing Financing (NPF)	rasio yang digunakan untuk menganalisis seberapa besar tingkat risiko yang dihadapi oleh bank syariah yang disebabkan oleh nasabah yang gagal bayar, semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa bank dalam risiko yang tinggi.	Rasio
2.	FDR ( <i>Financing Deposit Ratio</i> )	Rasio FDR digunakan untuk menilai tingkat likuiditas perbankan dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah terhadap dana pihak ketiga	Rasio
3.	Net Operating Margin (NOM)	Rasio NOM digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktif untuk menghasilkan laba.	Rasio
4.	Beban operasional Pendapatan operasional (BOPO)	rasio yang menggambarkan antara keseimbangan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh bank.	Rasio

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Perbankan

Pengertian Perbankan Menurut UU Perbankan no. 10 tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menerima simpanan dari masyarakat dan meminjamkan dana tersebut kembali kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.<sup>41</sup> Lembaga keuangan seperti bank berfungsi sebagai “*intermediaris*” antara penabung dan peminjam dengan menerima simpanan dan melakukan pembiayaan.<sup>42</sup> Layanan konsultasi Pihak yang berkepentingan diuntungkan karena biaya berbagi informasi antara mereka yang membutuhkan bantuan keuangan dan mereka yang memiliki dana surplus berkurang. Dengan kata lain, persyaratan untuk perantara muncul karena perbedaan likuiditas antara pemilik dana dan dana pinjaman.

Bank adalah lembaga keuangan yang tujuan utamanya adalah untuk menopang ekonomi lokal dengan mengumpulkan dana surplus dari orang-orang dalam bentuk tabungan, deposito, dan rekening giro dan mendistribusikannya kembali kepada orang lain yang kekurangan dana yang cukup melalui penyediaan pinjaman. Tujuan perbankan bisa tercapai apabila pihak yang kelebihan dana mempunyai kepercayaan terhadap perbankan, artinya nasabah yang menyimpan uangnya di bank mempunyai pemikiran bahwa uang tersebut akan aman, dengan demikian uang tersebut dapat disalurkan ke masyarakat yang butuh dana, lalu bank mempunyai keuntungan dari bunga/bagi hasil yang diberikan.

Perbankan konvensional dan perbankan syariah adalah dua jenis perbankan utama. Bunga adalah jenis pembayaran khas yang dilakukan ke bank yang menggunakan metode perbankan konvensional.<sup>43</sup> Perbankan

---

<sup>41</sup> Fahmi, Irham. *Pengantar Perbankan Teori & Aplikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2014) 1

<sup>42</sup> Sulhan dan Siswanto, Ely. *Manajemen Bank Konvensional Dan Syariah*. (Malang: UIN-Malang press, 2008) 10

<sup>43</sup> Ismail, *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi* (Jakarta; Kencana, 2011) 19

syariah mengacu pada praktik perbankan yang sejalan dengan hukum Islam.<sup>44</sup> Perbedaan utama antara bank konvensional dan bank syariah adalah sifat keuntungan yang mereka dapatkan dari berbagai transaksi keuangan. Bank tradisional menghasilkan uang dengan mengenakan bunga deposito, tetapi bank syariah menghasilkan uang dengan memberikan manfaat.<sup>45</sup>

## 2. Perbankan Syariah

Bank syariah didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan komersialnya dilakukan sesuai dengan prinsip syariah, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah (prinsip hukum islam).<sup>46</sup> Prinsip syariah yang dimaksud mencakup dengan prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), serta tidak mengandung unsur *gharar*, *maysir*, *riba*, *zalim* dan obyek yang haram, sebagaimana yang telah diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia.<sup>47</sup>

Dengan menghilangkan aktivitas spekulatif dalam transaksi keuangan dan mengedepankan cita-cita persatuan dan persaudaraan dalam produksi, sistem perbankan syariah menawarkan pilihan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan lembaga keuangan.<sup>48</sup> Kehadiran Perbankan Syariah memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat Indonesia. Selain sebagai Lembaga intermediasi sebagaimana halnya bank konvensional. Selain tanggung jawab khas lembaga baitul mal, bank syariah juga dituntut dengan kewajiban sosial yang dikenal dengan amanah. Sumber daya keuangan dari zakat, infak, sedekah, hibah, dan dana sosial lainnya dikumpulkan dan disebarkan kepada pengurus wakaf (*nazhir*) sesuai dengan preferensi donatur wakaf (*wakif*).<sup>49</sup>

---

<sup>44</sup> Wardiah, Mia Lasmi. Dasar-Dasar Perbankan. (Bandung: CV. Pusaka Setia, 2013) 75

<sup>45</sup> Wardiah, Mia Lasmi. Dasar-Dasar Perbankan. (Bandung: CV. Pusaka Setia, 2013) 77

<sup>46</sup> Undang Undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah

<sup>47</sup> <https://www.cimbniaga.co.id/id/inspirasi/perencanaan/pengertian-tentang-bank-syariah-dan-istilah-di-dalamnya> (Diakses pada tanggal 28 Agustus 2022)

<sup>48</sup> <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Bank-Syariah.aspx> (Diakses pada tanggal 28 September 2022)

<sup>49</sup> <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Bank-Syariah.aspx> (Diakses pada tanggal 28 September 2022)

Kehadiran perbankan syariah tidak hanya berperan sebagai penyeimbang masyarakat kelebihan dana dan kekurangan dana, namun manfaat kehadiran perbankan syariah sangat bisa dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, perbankan syariah harus bisa menjaga kinerja keuangannya dan menghindari segala risiko yang akan terjadi.

### 3. Risiko Perbankan Syariah

Risiko adalah probabilitas bahwa hasil aktual mungkin berbeda secara negatif dari hasil yang diharapkan.<sup>50</sup> Kebakaran dapat terjadi sebagai akibat dari risiko kegiatan usaha yang berhubungan dengan kebakaran, kredit yang buruk, khususnya risiko yang terkait dengan pemberian kredit atau penjualan yang dilakukan secara kredit, kesalahan pencatatan data transaksional, dan merupakan risiko yang terkait dengan kegiatan operasional perusahaan, antara lain. Hasil negatif adalah penyimpangan dari hasil yang dimaksudkan, seperti kebakaran, kredit macet, atau kesalahan pencatatan. Tidak dilihat sebagai risiko jika penyimpangan hasilnya menguntungkan. Seseorang dapat mendefinisikan risiko sebagai potensi bahaya atau kerusakan. Risiko, dalam arti luasnya, adalah potensi suatu peristiwa yang tidak terduga atau bertentangan dengan apa yang diinginkan. Kerugian dapat dipengaruhi oleh risiko jika tidak dihindari atau ditangani secara efektif. Di sisi lain, risiko yang dikelola dengan baik akan membuka peluang untuk imbalan yang lebih besar.<sup>51</sup> Manajemen risiko bank mengacu pada langkah-langkah yang diambil untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan memitigasi setiap ancaman terhadap aset dan operasi bank.<sup>52</sup> Pinjaman, valuta asing, pengumpulan, dan bentuk pengambilan keputusan keuangan lainnya semuanya berkontribusi pada apa yang dikenal sebagai risiko perbankan, atau risiko yang diasumsikan oleh sektor perbankan secara keseluruhan. Semua pilihan ini telah menghabiskan uang bank, tetapi kerugian finansial adalah yang paling menghancurkan. Karena bank adalah bisnis yang berurusan

---

<sup>50</sup> Sulhan dan Siswanto, Ely. *Manajemen Bank Konvensional Dan Syariah*. (Malang: UIN-Malang press, 2008) 105

<sup>51</sup> Idroes, Ferry N dan Sugiarto. *Manajemen Risiko Perbankan Dalam Konteks Kesepakatan Basel Dan Peraturan Bank Indonesia*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) 07

<sup>52</sup> Sulhan dan Siswanto, Ely. *Manajemen Bank Konvensional Dan Syariah*. (Malang: UIN-Malang press, 2008)

dengan uang, tampaknya masuk akal bahwa perbankan risiko akan peduli dengan masalah keuangan. Pelanggan dapat menggunakan layanan bank yang nyaman untuk menyelesaikan setiap dan semua masalah keuangan dengan cepat.<sup>53</sup>

Permasalahan keuangan yang paling besar bagi perbankan adalah adanya nasabah-nasabah yang mengalami kendala dalam memenuhi kewajiban atau hutang-hutangnya terhadap perbankan syariah. Menurut Syariat Islam, seseorang diharuskan membayar utang kepada orang yang menyediakannya segera setelah mereka memiliki uang untuk melakukannya. Menunda pembayaran utang sama dengan penindasan terhadap orang lain. Mengenai hal ini, Rasulullah bersabda dalam haditsnya:

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

Artinya;

*“Menunda-nunda membayar utang bagi orang yang mampu (membayar) adalah kezaliman. (HR. Bukhari)”*<sup>54</sup>

Hadist tersebut menjelaskan bahwa orang yang menunda membayar hutang merupakan bentuk perbuatan dzalim. Nasabah yang memiliki kewajiban tidak memenuhi kewajibannya terhadap perbankan, maka nasabah tersebut telah berbuat dzalim terhadap pihak perbankan. Akibat perbuatan nasabah yang tidak bertanggungjawab maka bank syariah akan menghadapi berbagai risiko keuangan.

#### 4. Risiko Pembiayaan Perbankan syariah

Ada kemungkinan bahwa pokok dan biaya terkait investasi lainnya tidak akan dilunasi oleh debitur atau penerbit instrumen keuangan (individu, perusahaan, atau pemerintah), yang dikenal sebagai risiko pembiayaan. Kemungkinan tidak membayar atau terlambat membayar, yang keduanya melekat dalam sistem perbankan, dapat mengganggu arus kas dan

---

<sup>53</sup> Fahmi, Irham. *Manajemen Risiko Teori, Kasus, Dan Solusi*. (Bandung: Alfabeta, 2011).

101

<sup>54</sup> HR Bukhari

mengurangi dana bank yang tersedia. Lebih dari 70% neraca bank terkait dengan manajemen risiko, terlepas dari perkembangan di sektor jasa keuangan. Dengan demikian, risiko pembiayaan memainkan peran penting dalam kematian bank.<sup>55</sup> Kemungkinan peminjam gagal memenuhi kewajiban keuangan mereka adalah risiko pembiayaan yang cukup besar.<sup>56</sup>

Karena bisnis utama bank adalah pembiayaan, mereka kadang-kadang disebut sebagai bisnis berbasis pinjaman. Akibatnya, risiko keuangan adalah risiko yang paling sering dihadapi bank. Juga, bank adalah organisasi dengan rasio utang terhadap ekuitas atau leverage yang signifikan.<sup>57</sup> Oleh karena itu, pada sisi kredit, dalam aturan syariah, bank bertindak sebagai penjual, sementara nasabah bertindak sebagai pembeli murabahah.<sup>58</sup> Risiko pembiayaan adalah risiko akibat terjadinya pembiayaan macet. Pembiayaan macet dapat terjadi akibat debitur tidak mampu melunasi pokok pinjaman dan bunganya.<sup>59</sup> Risiko pembiayaan dalam bank syariah dapat terjadi pada: aktivitas pembiayaan, *treasury* dan investasi, pembiayaan dan perdagangan, kegagalan client untuk membayar kembali murabahah installment, kegagalan *client* untuk membayar *ijarah* (prinsip sewa), kegagalan *client* untuk membayar kembali *Istishna'* (jual beli), kegagalan client untuk mengirimkan komoditi yang sudah dibeli (*salam*), dan sebagainya.<sup>60</sup> Risiko pembiayaan bank syariah diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). NPF digunakan untuk menilai persentase jumlah pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank.

Menurut Peraturan Bank Indonesia NOMOR 17/11/PBI/2015 dijelaskan bahwa standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NPF

---

<sup>55</sup> Greuning, Hennie Van dan Bratonic, Sonja Brajovic. 2011. "Analyzing Banking Risk". Terjemahan M. Ramdhan Andi. Analisis Risiko Perbankan. Edisi Ketiga. Jakarta: Selemba Empat. 139

<sup>56</sup> Wardiah, Mia Lasmi. Dasar-Dasar Perbankan. (Bandung: CV. Pusaka Setia, 2013) 141

<sup>57</sup> Sulhan dan Siswanto, Ely. *Manajemen Bank Konvensional Dan Syariah*. (Malang: UIN-Malang press, 2008) 115

<sup>58</sup> Wardiah, Mia Lasmi. Dasar-Dasar Perbankan. (Bandung: CV. Pusaka Setia, 2013) 141

<sup>59</sup> Sulhan dan Siswanto, Ely. *Manajemen Bank Konvensional Dan Syariah*. (Malang: UIN-Malang press, 2008) 118

<sup>60</sup> Sulhan dan Siswanto, Ely. *Manajemen Bank Konvensional Dan Syariah*. (Malang: UIN-Malang press, 2008) 152

adalah kurang dari 5%. Artinya, apabila rasio NPF menunjukkan nilai dibawah 5% maka bank syariah dalam keadaan baik atau risiko pembiayaan yang dialami oleh bank adalah kecil. Sebaliknya, apabila rasio NPF menunjukkan angka diatas 5% hal ini menunjukkan bahwa bank sedang berada dalam risiko pembiayaan yang tinggi.

Penelitian Prasetyandari dan Billah (2021), Lestari (2020), Lizein (2020), Karini dan Filianti (2017), Wahyuni dan Sukirno (2016), Wibowo dan Limajatiny (2016), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPF di berbagai negara di ASEAN. Ayat Alqur'an yang menjelaskan tentang risiko pembiayaan dapat dilihat pada Surat Al- Baqarah 280;

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya;

*“Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (Q.S Al Baqarah; 280)”*<sup>61</sup>

Berikan waktu tenggang kepada debitur untuk melunasinya sampai dia memiliki cukup uang jika dia mengalami masalah dalam melunasi utangnya atau jika dia mengantisipasi kesulitan melakukannya. Jika Anda tahu dia dalam bahaya, jangan coba-coba menagihnya; banyak sendirian membuatnya membayar. Dan jika Anda melepaskan salah satu atau semua utang, itu lebih baik bagi Anda; jika Anda tahu seberapa besar hadiahnya di mata Tuhan, Anda harus bergerak cepat untuk membebaskan debitur atau membebaskannya dari pinjaman.<sup>62</sup>

Ayat itu juga menjelaskan tentang perintah Allah untuk memberikan keringanan kepada seseorang yang kesulitan dalam membayar hutang. Agar memperoleh keberkahan perbankan dapat memberikan tambahan waktu

---

<sup>61</sup> Q.S Al Baqarah ayat 280

<sup>62</sup> Tafsir ringkas kemenag RI. <https://tafsirweb.com/1046-surat-al-baqarah-ayat-280.html>

kepada nasabah yang mengalami masalah keuangan sehingga tidak dapat segera melunasi kewajibannya terhadap perbankan. Dengan memberikan kesempatan dan memberikan tenggat waktu sampai nasabah dapat membayar kembali hutang-hutangnya, maka bank syariah akan terhindar dari risiko pembiayaan.

#### 5. Risiko Likuiditas Perbankan Syariah

Kapasitas bank untuk memenuhi komitmen, terutama yang jangka pendek, dikenal sebagai likuiditas bank.<sup>63</sup> Dari perspektif aset, likuiditas mengacu pada kapasitas untuk mengubah semua aset menjadi uang tunai, tetapi dari perspektif pasiva, likuiditas mengacu pada kapasitas untuk memenuhi persyaratan pendanaan dengan memperluas portofolio liabilitas. Bank membutuhkan likuiditas untuk menutupi perubahan neraca yang tidak terduga dan menawarkan modal untuk ekspansi. Kapasitas bank untuk secara efektif menangani penarikan simpanan dan komitmen lainnya dan untuk memulihkan peningkatan kas dalam pinjaman dan portofolio investasi disebut sebagai likuiditas. Ketika bank dapat dengan cepat dan terjangkau mengumpulkan uang tunai yang dibutuhkan (dengan meningkatkan kewajiban, mengamankan, atau menjual aset), dikatakan memiliki potensi likuiditas yang memadai. Dinamika pasar dan persepsi pasar tentang risiko yang ditimbulkan oleh lembaga peminjam keduanya mempengaruhi harga likuiditas.<sup>64</sup>

Risiko likuiditas merupakan indikator kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti: *Current ratio*, *Quick (Acid test) ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*. Kemampuan bank untuk memenuhi komitmennya dengan aset yang tersedia diukur dengan *Current ratio*. Kemampuan bank untuk membayar utang jangka pendek dengan aset jangka panjang diukur dengan *Quick (Acid test) ratio*. Sedangkan FDR.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Wardiah, Mia Lasmi. Dasar-Dasar Perbankan. (Bandung: CV. Pusaka Setia, 2013) 181.

<sup>64</sup> Greuning, Hennie Van dan Bratonic, Sonja Brajovic. 2011. "Analyzing Banking Risk". Terjemahan M. Ramdhan Andi. Analisis Risiko Perbankan. Edisi Ketiga. Jakarta: Selemba Empat. 163

<sup>65</sup> Muhammad, Manajemen Dana Bank Syariah, Edisi Kedua, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) 253

Penelitian ini fokus pada FDR karena perbankan merupakan Lembaga keuangan yang penghasilannya utamanya berasal dari pembiayaan.

Tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 bahwa jumlah dan kriteria berikut digunakan untuk menghitung FFR: Batas Target FDR masing-masing berkisar antara 78% hingga 92% (78% - 92%). Artinya, bank sangat likuid jika nilai FDR lebih rendah dari rasio benchmark yang ditetapkan Bank Indonesia. Ini menunjukkan situasi ketika bank memiliki uang tambahan yang harus digunakan untuk pembiayaan. Di sisi lain, rasio yang terlalu tinggi (di luar tingkat tipikal bank Indonesia) menunjukkan kurangnya likuiditas bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyandari dan Billah (2021), Penelitian Lizein (2020), Karini dan Filianti (2017), Wahyuni dan Sukirno (2016), Wibowo dan Limajatiny (2016) dan Wulandari (2015) menyatakan bahwa FDR perbankan syariah berbeda secara signifikan di berbagai negara ASEAN.

Risiko likuiditas merupakan risiko yang terjadi ketika bank tidak dapat memenuhi kewajiban/hutang jangka pendeknya. Likuiditas bank perlu diperhatikan, karena kewajiban jangka pendek bank Sebagian besar berasal dari tabungan nasabah. Artinya, apabila nasabah menghendaki untuk mengambil uangnya, bank harus memenuhi hak nasabah dengan cara membayar kewajiban jangka pendeknya dengan segera. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang risiko likuiditas terdapat pada Q.S An-Nisa' ayat 58;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya;

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah*

*memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S An-Nisa 58)''<sup>66</sup>*

Jangan abaikan mereka karena Allah telah memerintahkan anda untuk melaksanakan berbagai arahan yang telah anda berikan untuk disampaikan kepada pemiliknya. Dan jika Anda menilai perselisihan di antara manusia, Dia memerintahkan Anda untuk melakukannya secara tidak memihak dan atas dasar keadilan. Dan itu adalah nasihat dan bimbingan terbaik yang Tuhan berikan kepada Anda. Sungguh, Allah mendengar ucapanmu dan melihat serta menghakimi segala aktivitasmu.<sup>67</sup>

Perantara keuangan seperti bank mengelola uang individu dan organisasi yang kuat dan rentan. Bank mengumpulkan simpanan dan memberikan pinjaman kepada mereka yang membutuhkan uang. Ketika ada nasabah yang menabung di bank, maka bank harus menjaga Amanah tersebut. Dana nasabah harus dikelola dengan baik, dan bank harus siap mengembalikan dana tersebut kapanpun nasabah membutuhkan uangnya kembali. Tabungan nasabah dalam istilah perbankan diakui sebagai hutang, artinya perbankan meminjam uang nasabah untuk mengelola usaha perbankan. Hal demikian yang menyebabkan perbankan wajib membayar hutangnya dengan segera ketika nasabah akan menarik uangnya kembali. Perbankan syariah yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan segera akan terhindar dari risiko likuiditas.

#### 6. Risiko Pasar Perbankan Syariah

Risiko kerugian yang dihadapi organisasi karena variasi harga pasar komoditas, instrumen ekuitas, instrumen pendapatan tetap, nilai mata uang, dan kontrak yang tidak termasuk dalam neraca yang relevan dikenal sebagai risiko pasar. Ada empat jenis utama risiko pasar: risiko bagi hasil, risiko saham, risiko komoditas, dan risiko mata uang. Baik risiko pasar maupun risiko spesifik yang terkait dengan portofolio bank tertentu membentuk berbagai faktor risiko. Ada dua jenis utama risiko pasar: risiko nilai tukar dan

---

<sup>66</sup> Q.S An-Nisa Ayat 58

<sup>67</sup> Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia <https://tafsirweb.com/1590-surat-an-nisa-ayat-58.html>

risiko bagi hasil. Ketika nilai perusahaan tidak pasti, ia menghadapi risiko nilai tukar, yang disebabkan oleh variasi nilai mata uang asing di pasar dunia. Perubahan suku bunga merupakan ancaman bagi rasio bagi hasil perusahaan, tetapi mereka juga mengekspos bisnis pada bahaya pendapatan dan nilai pasar yang berfluktuasi.<sup>68</sup> Risiko pasar bank syariah diukur menggunakan *Net Operating Margin* (NOM), beberapa bank syariah juga sering menyebutnya dengan istilah *Net Yield Margin* (NYM).

Standar rasio NOM adalah >5%, sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Rasio ini menghubungkan pendapatan bank dalam proporsi yang tepat. Rasio NOM bank meningkat berbanding lurus dengan jumlah pendapatan bunga (pendapatan operasional) yang diterimanya. Rasio NOM yang tinggi menunjukkan keberhasilan finansial yang kuat bagi bank. Di sisi lain, rasio NOM yang rendah menunjukkan bahwa bank berada pada risiko tinggi.

Penelitian Prasetyandari dan Billah (2021), Azzahroh, dkk (2016), Wahyuni dan Sukirno (2016), dan Wulandari (2015) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NOM di berbagai negara ASEAN. Ayat Al Qur'an tentang risiko pasar adalah sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya;

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. (Q.S Al- Baqarah 278)”*<sup>69</sup>

Menurut Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia menjelaskan; Jika engkau benar-benar mewujudkan imanmu dalam bentuk perkataan dan tindakan, wahai orang-orang yang beriman kepada Allah

---

<sup>68</sup> Fahmi, Irham. *Manajemen Risiko Teori, Kasus, Dan Solusi*. (Bandung: Alfabeta, 2011). 104

<sup>69</sup> Q.S Al- Baqarah Ayat 278

dengan menaati Rasul-Nya, takutlah kepada Allah dan serahkanlah berusaha untuk mendapatkan sisa uang tambahan (riba) di atas harta benda dasar yang menjadi milikmu sebelumnya terhadap larangan riba.<sup>70</sup>

Perbankan syariah merupakan bank yang menjalankan aktivitasnya berdasarkan prinsip syariah. Artinya, bank meninggalkan segala bentuk riba dalam setiap aktivitas bisnisnya. Laba perbankan berasal dari nisbah bagi hasil yang disepakati antara pihak perbankan dan nasabah. Sistem bagi hasil yang diterapkan oleh bank harus dilaksanakan dengan bijak, agar bank dapat membiayai segala kegiatan operasionalnya berdasarkan bagi hasil yang telah ditetapkan kepada masing-masing nasabah. Risiko pasar perbankan syariah berfokus pada risiko bagi hasil sehingga bank syariah harus dapat mengelola keuangan dengan baik agar pendapatan yang diperoleh dari nisbah bagi hasil mengalami peningkatan setiap tahunnya.

#### 7. Risiko Operasional Perbankan Syariah

Bank menghadapi risiko operasional ketika masalah datang dari dalam institusi itu sendiri, karena faktor-faktor termasuk kegagalan teknis, kesalahan manusia, dan faktor internal lainnya.<sup>71</sup> Risiko operasional mencakup berbagai macam masalah yang mungkin timbul sebagai konsekuensi langsung dari proses atau prosedur yang cacat. Sektor perbankan bukanlah yang pertama atau satu-satunya yang menghadapi risiko operasional. Apakah perusahaan berfokus pada proses atau operasi operasional, keduanya rentan terhadap risiko operasional.<sup>72</sup> Frekuensi risiko operasional berpengaruh signifikan terhadap besarnya maturitas manajerial dalam suatu perusahaan. Setiap keputusan yang dibuat oleh manajemen harus mempertimbangkan masa depan yang segera dan jauh. Jika Anda ingin meningkatkan produktivitas atau ukuran staf, Anda akan melakukannya. Mengevaluasi ketersediaan bahan baku (baik dalam stok maupun di pasar) dan konsistensi kualitas (bahan baku

---

<sup>70</sup> <https://tafsirweb.com/1044-surat-al-baqarah-ayat-278.html>

<sup>71</sup> Fahmi, Irham. *Manajemen Risiko Teori, Kasus, Dan Solusi*. (Bandung: Alfabeta, 2011). 104

<sup>72</sup> Idroes, Ferry N dan Sugiarto, *Manajemen Risiko Perbankan Dalam Konteks Kesepakatan Basel Dan Peraturan Bank Indonesia*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) 39

yang dimiliki) untuk memastikan bahwa manufaktur dapat meningkatkan tanpa mengorbankan kualitas.<sup>73</sup>

Risiko operasional adalah jenis risiko yang ada bagi banyak bisnis. Baik lembaga keuangan maupun bisnis manufaktur menghadapi risiko operasional. Ada banyak jenis risiko operasional yang dapat berdampak buruk pada kemampuan bank untuk berfungsi, antara lain yang terkait dengan kredit/pembiayaan, operasi/jasa, pendanaan/instrumen utang, teknologi/sistem informasi, teknologi/investasi, trade finance, sumber daya manusia, dan kegiatan umum.<sup>74</sup> Penelitian ini menggunakan rasio BOPO sebagai ukuran risiko operasional (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya termasuk dalam pendapatan operasional, sedangkan bunga dan biaya operasional lainnya termasuk dalam pengeluaran operasional. Rasio BOPO yang lebih tinggi meningkatkan eksposur bank terhadap risiko operasional. BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki biaya operasional yang besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020), Lizein (2020) dan Wibowo dan Limajatiny (2016), menunjukkan bahwa rasio BOPO Bank Syariah memiliki perbedaan yang signifikan di berbagai negara ASEAN.

Ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang risiko operasional adalah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya :

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari*

---

<sup>73</sup> Fahmi, Irham. *Manajemen Risiko Teori, Kasus, Dan Solusi*. (Bandung: Alfabeta, 2011). 53

<sup>74</sup> Sulhan dan Siswanto, Ely. *Manajemen Bank Konvensional Dan Syariah*. (Malang: UIN-Malang press, 2008) 159

*perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S An-Nahl : 90)<sup>75</sup>*

Bahkan, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya dalam Al-Qur'an untuk melakukan keadilan dan tidak memihak sehubungan dengan hak-hak-Nya, meyakinkan-Nya dan menahan diri untuk tidak bergaul dengan-Nya, serta memperhatikan hak-hak hamba-hamba-Nya dengan memberikan hak-hak kepada mereka yang pantas mendapatkannya. Allah juga memerintahkan (orang lain) untuk berbuat baik sehubungan dengan hak-Nya untuk melayani-Nya dan melaksanakan tugas-tugas-Nya sebagaimana yang Dia tetapkan serta berkenaan dengan sesama makhluk dalam ucapan dan perbuatan, memerintahkan untuk memberi mereka yang adalah Tuhan juga memberi Anda bimbingan dan meningkatkan konsekuensi dari larangan dan perintah ini sehingga Anda mengingatkannya dan mendapatkan keuntungan darinya.<sup>76</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam islam kita diajarkan untuk adil dan ikhsan dalam budaya kerja. Hal ini sejalan dengan risiko operasional yang harus dikelola oleh perbankan. Risiko operasional merupakan risiko yang timbul akibat kesalahan dari pihak internal perbankan, kesalahan tersebut bisa berasal dari kesalahan pengelolaan dana bank yang menyebabkan membengkaknya biaya operasional bank. Biaya operasional bank yang terlalu tinggi menyebabkan bank mengalami kerugian. Namun, biaya operasional yang terlalu rendah mengidentifikasikan bahwa bank tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik. Artinya, dana yang terdapat pada perbankan syariah harus mampu di kelola dengan baik dan bijak.

## **B. Hubungan Antar Variabel Penelitian**

Eksposur terhadap pembiayaan berbahaya di perbankan syariah diukur dengan rasio yang dikenal sebagai NPF, dengan NPF yang lebih besar menunjukkan risiko yang lebih tinggi. Ancaman di lingkungan dapat

---

<sup>75</sup> Q.S An-Nahl ayat 90

<sup>76</sup> Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia <https://tafsirweb.com/4438-surat-an-nahl-ayat-90.html>

dipengaruhi oleh konsentrasi NPF. Ada hubungan negatif antara rasio NPF dan rasio likuiditas; semakin besar rasio NPF, semakin rendah rasio likuiditas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jika lebih banyak pelanggan bank tertinggal dalam pembayaran, likuiditas bank akan menurun.

Ada korelasi negatif antara rasio NPF dan rasio NOM, yang berarti bahwa ketika rasio NPF naik, rasio NOM turun. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan risiko pasar merupakan efek langsung dari risiko yang lebih tinggi dalam pendanaan perbankan syariah. Ini karena semakin banyak nasabah bank syariah gagal membayar pinjaman mereka, semakin rendah pendapatan bank. Di sisi lain, rasio NOM membaik karena rasio NPF turun.

Hubungan rasio NPF dan BOPO adalah semakin besar NPF maka akan semakin besar pula rasio BOPO. Artinya, semakin besar risiko pembiayaan akan menyebabkan besarnya risiko operasional perbankan. Hal tersebut dikarenakan apabila banyak nasabah yang menunggak, maka pendapatan operasional yang diterima oleh perbankan kecil sedangkan beban operasional tetap bahkan bertambah besar.

Hubungan antara rasio FDR dan NOM adalah semakin kecil rasio FDR mengidentifikasi bahwa semakin bagus tingkat likuidasi perbankan syariah, namun nilai rasio yang terlalu kecil menyebabkan banyaknya dana yang menganggur. Kondisi ini tidak baik bagi perbankan syariah, seharusnya dana yang ada di bank syariah dapat dikelola dengan baik sehingga bank memiliki kesempatan besar dalam menghasilkan keuntungan. Artinya, semakin tinggi tingkat likuidasi perbankan, maka semakin besar risiko pasar yang akan dihadapi oleh perbankan. Semakin kecil FDR, menyebabkan semakin kecil pula NOM. Sebaliknya, semakin tinggi FDR, akan menyebabkan semakin tinggi pula NOM perbankan syariah.

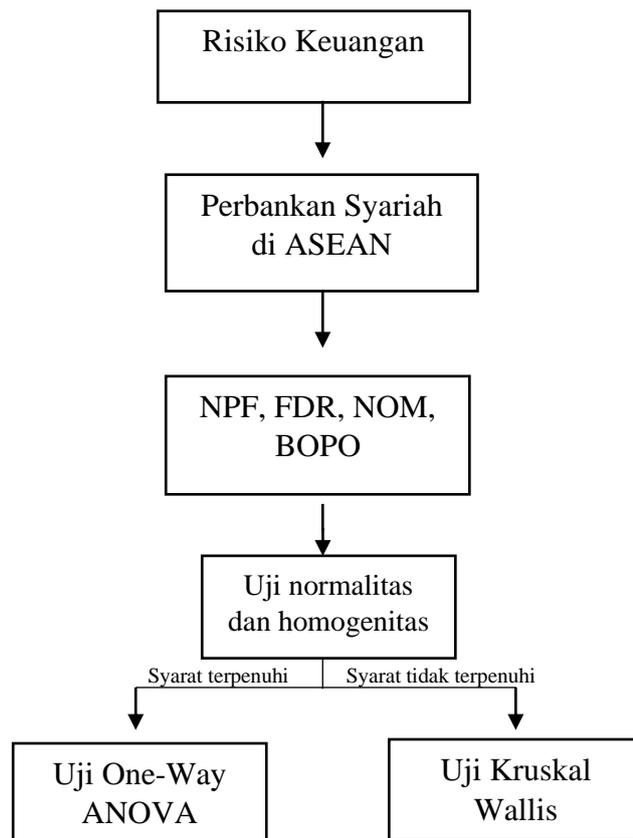
Hubungan antara rasio FDR dan BOPO adalah semakin tinggi tingkat likuidasi bank syariah maka semakin rendah risiko operasional yang akan dihadapi oleh bank syariah. Tingginya rasio FDR menyebabkan bertambah tinggi pula rasio BOPO perbankan syariah. Sebaliknya, semakin rendah FDR maka semakin rendah pula nilai BOPO bank syariah. Hal ini dikarenakan

apabila perbankan syariah berada pada tingkat likuidasi yang tinggi, perbankan dapat memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya, serta manajemen perbankan akan fokus dalam mengelola beban-beban operasionalnya.

Hubungan NOM dan BOPO adalah Semakin kecil nilai rasio BOPO maka menunjukkan bahwa semakin efisien suatu bank dalam mengelola beban operasionalnya. Beban operasional yang dapat dikelola dengan baik menyebabkan perbankan syariah mampu mengelola aktiva produktifnya dengan baik dan menghasilkan laba yang besar. Rendahnya rasio BOPO menggambarkan bahwa bank syariah dalam risiko operasional yang rendah dan hal ini menyebabkan tingginya rasio NOM. Rasio NOM yang tinggi menggambarkan bahwa bank syariah menghadapi risiko pasar yang kecil.

### **C. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kajian teoritis yang telah di uraikan diatas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat disusun dengan tujuan untuk mempermudah dalam menguraikan pokok permasalahan secara sistematis. Penelitian ini menganalisis perbedaan dan besaran risiko keuangan yang dihadapi oleh perbankan di masing-masing Negara yang dijadikan objek penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 menjelaskan tentang risiko keuangan yang melekat pada perbankan syariah. Perbankan syariah merupakan Lembaga keuangan yang sangat rentan dengan risiko, khususnya risiko yang berhubungan dengan keuangan. Risiko keuangan diantaranya adalah risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional. Pengukuran risiko keuangan perbankan menggunakan analisis rasio yang berasal dari laporan keuangan bank yang di publikasikan. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pembiayaan adalah NPF (*Non Performing Financing*), Risiko likuiditas diukur dengan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*), Risiko pasar diukur dengan menggunakan rasio NOM (*Net Operating Margin*) dan risiko operasional diukur dengan menggunakan rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

Perbankan merupakan jantung dari setiap negara, peran perbankan sangat besar dalam menunjang perekonomian suatu negara. Kemakmuran suatu negara dapat dilihat dari jumlah perbankan dan kesejahteraan perbankan

yang ada di negara tersebut, oleh karena itu perlu di analisis perbedaan risiko keuangan yang dihadapi oleh masing-masing perbankan di berbagai negara ASEAN.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

##### **1. Risiko Pembiayaan Perbankan syariah di ASEAN**

Risiko pembiayaan terjadi ketika klien tidak dapat memenuhi persyaratan bank<sup>77</sup>. Pengukuran Risiko Pembiayaan perbankan syariah terkadang menggunakan Rasio NPF (*Non-Performing Financing*). Ketika rasio NPF, metrik yang digunakan untuk memastikan berapa banyak nasabah yang mengalami kesulitan pembiayaan, tinggi, itu menimbulkan risiko pembiayaan yang lebih besar bagi bank syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Karini dan Filianti (2017), Lizein (2020), Prasetyandari dan Billah (2021), Wahyuni dan Sukirno (2016) menyatakan bahwa NPF perbankan berbeda secara signifikan di berbagai negara di ASEAN. Penelitian yang dilakukan oleh Karini & Filianti (2017), Lizein (2020), Prasetyandari dan Billah (2021), Wahyuni & Sukirno (2016), dan Wulandari (2015) menyatakan bahwa FDR perbankan berbeda secara signifikan di beberapa negara di ASEAN. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah;

H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan yang signifikan antara risiko Pembiayaan perbankan syariah di ASEAN

##### **2. Risiko Likuiditas Perbankan syariah di ASEAN**

Risiko likuiditas muncul ketika bank syariah tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti untuk transaksi sehari-hari dan kebutuhan keuangan yang mendesak.<sup>78</sup> Risiko likuiditas dalam perbankan syariah dapat diukur dengan penggunaan rasio FDR. Efisiensi bank

---

<sup>77</sup> Fahmi, Irham. *Pengantar Perbankan Teori & Aplikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2014). 104

<sup>78</sup> Machmud, Amir dan Rukmana. *Bank Syariah Teori, Kebijakan Dan Studi Empiris Di Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 2010). 135

memberikan pinjaman dapat diukur dengan melihat FDR.<sup>79</sup> Bank syariah sering menghadapi risiko FDR karena rasio tersebut terkait dengan pasokan uang, di mana setiap pendanaan yang dikeluarkan akan dikenakan risiko keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Karini & Filianti (2017), Lizein (2020), Prasetyandari dan Billah (2021), Wahyuni & Sukirno (2016), dan Wulandari (2015) menyatakan bahwa FDR perbankan berbeda secara signifikan di beberapa negara di ASEAN. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah;

H<sub>2</sub> : Terdapat perbedaan yang signifikan antara risiko Likuiditas perbankan syariah di ASEAN

### 3. Risiko Pasar Perbankan syariah di ASEAN

Sebagai konsekuensi dari faktor eksternal dan pergeseran di pasar, bisnis menghadapi risiko pasar.<sup>80</sup> Ada empat jenis utama risiko pasar: risiko bagi hasil, risiko saham, risiko komoditas, dan risiko mata uang. Penelitian kami akan fokus pada ancaman ini karena sebagian besar pendapatan perbankan syariah berasal dari bagi hasil antara nasabah dan bank.<sup>81</sup> Untuk mengetahui risiko bagi hasil di perbankan syariah, rasio NOM (*Net Operating Margin*) dapat digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyandari dan Billah (2021), Azzahroh dkk (2016), Wahyuni dan Sukirno (2016), dan Wulandari (2015) menyatakan bahwa NOM perbankan di beberapa negara ASEAN memiliki perbedaan yang signifikan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah;

H<sub>3</sub> : Terdapat perbedaan yang signifikan antara risiko Pasar perbankan syariah di ASEAN

---

<sup>79</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah, Edisi Kedua*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) 253

<sup>80</sup> Fahmi, Irham, *Pengantar Perbankan Teori & Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014) 69

<sup>81</sup> Greuning, Hennie Van dan Bratonic, Sonja Brajovic, "Analyzing Banking Risk", Terjemahan M. Ramdhan Andi. Analisis Risiko Perbankan. Edisi Ketiga. (Jakarta: Selemba Empat, 2011) 163

#### 4. Risiko Operasional Perbankan syariah di ASEAN

Semua aspek operasi bank, mulai dari pembiayaan hingga operasi hingga layanan hingga pendanaan hingga instrumen utang hingga infrastruktur TI hingga strategi investasi hingga manajemen sumber daya manusia hingga pembiayaan perdagangan, menimbulkan beberapa tingkat risiko operasional. Ini mungkin memiliki efek buruk pada operasi perbankan dan menyebabkan kerugian pada perbankan.<sup>82</sup> Risiko operasional perbankan syariah diukur menggunakan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional). BOPO digunakan oleh bank untuk menganalisis profitabilitas dari berbagai aliran pendapatan dan pengeluarannya. Bank kehilangan uang karena pengeluarannya melebihi penerimaannya. Namun, bank akan mendapat untung jika pendapatannya lebih besar dari pengeluarannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) dan Lizein (2020) menyatakan bahwa BOPO perbankan di beberapa negara ASEAN memiliki perbedaan yang signifikan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah;

H<sub>4</sub> : Terdapat perbedaan yang signifikan antara risiko Operasional perbankan syariah di ASEAN

---

<sup>82</sup> Sulhan dan Siswanto, Ely. *Manajemen Bank Konvensional Dan Syariah*. (Malang: UIN-Malang press, 2008)159

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini didesain untuk meneliti risiko keuangan yang dihadapi oleh perbankan syariah di berbagai negara di ASEAN. Jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif, dimana risiko keuangan perbankan syariah akan dibandingkan di berbagai negara di ASEAN. Penelitian ini akan menganalisis masing-masing risiko keuangan perbankan syariah yang dihadapi oleh setiap Negara. Alat analisis yang digunakan adalah Uji One-Way ANOVA.

#### B. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional.

1. Risiko pembiayaan adalah risiko yang timbul akibat kegagalan (*default*) dari pihak lain (*nasabah/debitur/mudharib*) dalam memenuhi kewajibannya.<sup>83</sup> Risiko pembiayaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*).
2. Risiko likuiditas merupakan bentuk risiko yang dialami oleh suatu bank karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.<sup>84</sup> Dalam penelitian ini, risiko likuiditas bank syariah diukur dengan menggunakan rasio FDR (*Financing Deposit Ratio*).
3. Risiko pasar adalah risiko yang timbul akibat adanya perubahan variabel pasar, seperti: suku bunga, nilai tukar, harga equity dan harga komoditas sehingga nilai portofolio/aset yang dimiliki bank menurun.<sup>85</sup> Risiko pasar pada bank syariah diukur dengan menggunakan rasio NOM (*Net Operating Margin*).

---

<sup>83</sup> Sulhan dan Siswanto, Ely. *Manajemen Bank Konvensional Dan Syariah*. (Malang: UIN-Malang press, 2008) 152

<sup>84</sup> Fahmi, Irham, *Pengantar Perbankan Teori & Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014) 112

<sup>85</sup> Sulhan dan Siswanto, Ely. *Manajemen Bank Konvensional Dan Syariah*. (Malang: UIN-Malang press, 2008) 154

4. Risiko operasional adalah risiko yang berkembang sebagai akibat dari variabel internal bank, seperti kesalahan sistem komputer, kesalahan manusia, dan sebagainya, yang mengakibatkan masalah dengan bank secara keseluruhan.<sup>86</sup> Dalam penelitian ini, risiko operasional ditentukan dengan menggunakan rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

### C. Populasi dan Sampel

Populasi mengacu pada subjek lengkap dari sebuah penelitian di mana seorang peneliti telah memilih sifat dan fitur tertentu sebagai sumber data sebelum menarik kesimpulan dari informasi yang dikumpulkan.<sup>87</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank syariah yang ada di ASEAN.

Sampel adalah Sebagian kecil dari populasi yang di ambil untuk menggambarkan keseluruhan anggota populasi. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.<sup>88</sup> Metode *purposive sampling* adalah tehnik pemilihan sampel dengan kriteria tertentu.<sup>89</sup> Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah;

1. Negara yang tergabung di ASEAN dan memiliki perbankan syariah. Negara tersebut diantaranya Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, Singapura dan Filiphina. Sedangkan keempat negara lain seperti Vietnam, Myanmar, Laos dan Kamboja belum memiliki perbankan syariah
2. Tiga Perbankan syariah yang terbesar di masing-masing negara yang menjadi objek penelitian. Penilaian ini dilihat berdasarkan Total Aset terbesar masing-masing perbankan syariah di Negeranya. Total asset dijadikan sebagai acuan karena dengan ukuran perusahaan terbesar di

---

<sup>86</sup> Fahmi, Irham, *Pengantar Perbankan Teori & Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014) 207.

<sup>87</sup> Lubis, Zulkarnain. 2021. *Statistika terapan untuk ilmu-ilmu social dan ekonomi*. Edisi 1. Yogyakarta; CV. Andi Offset, 2021) 93

<sup>88</sup> Lubis, Zulkarnain. 2021. *Statistika terapan untuk ilmu-ilmu social dan ekonomi*. Edisi 1. Yogyakarta; CV. Andi Offset, 2021) 47

<sup>89</sup> Sumarwan, Ujang dkk. 2018. *Metode Riset bisnis dan konsumen*. Bogor; PT. Penerbit IPB Press. Hal 183

masing-masing negara ASEAN dianggap dapat mewakili seluruh perbankan syariah yang ada di negara.

3. Apabila negara tersebut memiliki perbankan syariah kurang dari 3, maka perbankan syariah yang ada di Negara tersebut akan dijadikan sampel secara keseluruhan.
4. Perbankan syariah yang mempublikasikan laporan keuangan selama periode penelitian, yaitu tahun 2016-2020.
5. Perbankan syariah yang menyajikan datanya secara lengkap sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, yaitu NPF, FDR, NOM dan BOPO.

Berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah dilakukan, maka perbankan syariah yang memenuhi kriteria pengambilan sampel terdapat 9 bank syariah yang berasal dari 5 negara, diantaranya; Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand dan Filipina. Negara Singapura memiliki perbankan syariah, namun perbankan di negara tersebut tidak mempublikasikan laporan keuangannya pada periode penelitian. Sehingga, bank syariah di negara Singapura tidak memenuhi kriteria pengambilan sampel. Tabel 3.1 menjelaskan daftar sampel penelitian dan total asetnya.

**Tabel 3.1 Daftar Sampel Penelitian**

No	Nama Bank	Negara	Total Aset tahun 2020	Total Aset dalam jutaan Rp
1.	PT. Bank Syariah Mandiri	Indonesia	Rp 126.907.940 (dalam jutaan Rp)	Rp 126.907.940
2.	PT. Bank BRI Syariah	Indonesia	Rp 57.715.586 (dalam jutaan Rp)	Rp 57.715.586
3.	PT. Bank BNI Syariah	Indonesia	Rp 55.009.342 (dalam jutaan Rp)	Rp 55.009.342
4.	Bank Islam Brunei Darussalam	Brunei Darussalam	B\$ 9.710,1 (dalam jutaan B\$)	Rp 112.183.204
5.	My Bank Islamic	Malaysia	RM 243.303.349 (RM 000)	Rp 866.850.879

6.	CIMB Islamic bank	Malaysia	RM 116.443.048 (RM 000)	Rp 414.867.937
7.	RBH Islamic Bank Berhad	Malaysia	RM 86.890.826 (RM 000)	Rp 309.578.101
8.	Al-Amanah Islamic Investment Bank Of The Philippines	Filipina	₱ 694.62 (Million Peso)	Rp 196.146,85
9.	Islamic Bank Of Thailand	Thailand	฿76.360,71 (Million Baht)	Rp 35.436.660

Sumber; [www.bankbsi.co.id](http://www.bankbsi.co.id), [www.bibd.com.bn](http://www.bibd.com.bn), [www.rhbgroup.com](http://www.rhbgroup.com),  
[www.maybank.com](http://www.maybank.com), [www.cimb.com](http://www.cimb.com), [amanahbank.gov.ph](http://amanahbank.gov.ph),  
[www.bot.or.th](http://www.bot.or.th)

Tabel 3.1 menjelaskan bahwa terdapat 9 perbankan dengan total asset berbeda, namun analisis tetap bisa dilaksanakan karena fokus penelitian ini adalah rasio pada masing-masing perbankan syariah di ASEAN. Negara dengan total asset atau ukuran perusahaan yang besar belum tentu memiliki kinerja yang baik dan risiko yang kecil. Sebaliknya, ukuran perbankan yang kecil belum tentu memiliki kinerja yang buruk. Oleh sebab itu, dilakukan analisis untuk mengetahui tingkat risiko yang dihadapi oleh masing-masing perbankan syariah di negara ASEAN.

Pada tahun 2021, 3 perbankan syariah terbesar di Indonesia yakni PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank BRI Syariah dan PT. Bank BNI Syariah merger menjadi PT. Bank Syariah Indonesia (BSI), sehingga periode penelitian dilakukan 5 tahun terakhir terhitung dari tahun 2020.

#### **D. Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yakni berupa angka-angka yang berasal dari rasio keuangan bank. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perbankan yang telah dipublikasikan melalui website masing-masing bank yang dijadikan objek penelitian.

## E. Pengukuran Variabel

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif, dimana penelitian ini membandingkan risiko keuangan yang dihadapi oleh perbankan syariah di Negara Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Filipina dan Thailand. Risiko keuangan terdiri dari risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional. Pengukuran risiko keuangan menggunakan analisis Rasio.

Risiko Pembiayaan merupakan risiko yang terjadi akibat adanya nasabah yang mengalami pembiayaan macet. Risiko ini di ukur dengan rasio NPF. Rumus untuk menghitung rasio NPF adalah sebagai berikut;<sup>90</sup>

$$\text{Non Performing Financing} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100$$

Risiko Likuiditas merupakan risiko yang timbul karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Risiko ini diukur dengan rasio FDR. Rumus untuk menghitung rasio FDR adalah sebagai berikut;<sup>91</sup>

$$\text{Financing to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana pihak ketiga}} \times 100$$

Risiko Pasar adalah risiko yang timbul karena kondisi perubahan pasar diluar kendali perusahaan. Risiko pasar dalam penelitian ini fokus pada risiko bagi hasil. Risiko bagi hasil dapat diukur dengan NOM. Rumus untuk menghitung NOM adalah sebagai berikut;<sup>92</sup>

$$\text{NOM} = \frac{(\text{PO} - \text{DBH}) - \text{BO}}{\text{Rata - rata AP}}$$

---

<sup>90</sup> A.Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 2012) 90

<sup>91</sup> Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia,2009) 116

<sup>92</sup> Dadang Agus Suryanto dan Sussy Susanti, “Analisis Net Operating Margin (NOM), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR) dan Pengaruhnya Pada Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia”, *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8 (1), 2020, 29-40

Dimana;

PO : Pendapatan operasional adalah pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil dalam 12 (dua belas) bulan terakhir.

DBH : Dana Bagi Hasil

BO : Biaya operasional adalah beban operasional termasuk kekurangan PPAP yang wajib dibentuk sesuai dengan ketentuan dalam 12 (dua belas) bulan terakhir.

Rata2 AP : Perhitungan rata-rata aktiva produktif merupakan rata-rata aktiva produktif 12 (dua belas) bulan terakhir.

Risiko Operasional adalah Risiko yang terjadi karena permasalahan internal perusahaan, berupa kesalahan karyawan atau beban operasional yang terjadi diperusahaan terlalu tinggi. Risiko operasional dapat diukur dengan rasio BOPO (Beban Operasional terhadap pendapatan operasional). Rumus untuk menghitung BOPO adalah sebagai berikut;<sup>93</sup>

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Oprasional}} \times 100$$

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peralatan atau alat yang digunakan oleh peneliti selama proses pengumpulan data untuk memfasilitasi dan meningkatkan hasil. Dengan menggunakan alat penelitian, data dapat dikumpulkan yang lebih tepat, menyeluruh, dan metodis, sehingga lebih mudah ditangani. Data penting dikumpulkan menggunakan perangkat penelitian<sup>94</sup>. Teknik dokumentasi adalah alat yang digunakan dalam penelitian ini. Metodologi ini diperlukan karena penelitian ini menggunakan laporan keuangan dari bank syariah yang diterbitkan antara tahun 2016 dan 2020 sebagai data historisnya. Dari laporan keuangan tersebut diperoleh data berupa rasio keuangan perbankan syariah yang terdiri dari rasio NPF, FDR, NOM dan BOPO.

---

<sup>93</sup> Sulhan dan Siswanto, Ely. *Manajemen Bank Konvensional Dan Syariah*. (Malang: UIN-Malang press, 2008) 87

<sup>94</sup> Siyoto, Sandu dan Sodik. *Dasar Metodeologi penelitian*. (Yogyakarta; Literasi Media Publishing, 2015). 78

## G. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian. Tujuan analisis data adalah untuk menjawab suatu permasalahan penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis komparatif atau uji beda. Analisis ini digunakan untuk menguji perbedaan antara dua kelompok variabel atau lebih. Penelitian ini akan menganalisis 5 kelompok variabel yang berasal dari negara Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Filipina dan Thailand. Uji statistik yang digunakan untuk menganalisis 5 kelompok variabel adalah uji One-Way ANOVA (*analysis of varian*).

ANOVA merupakan uji statistik yang digunakan untuk menganalisis perbedaan lebih dari 2 kelompok data. Sebelum melakukan uji One-Way ANOVA (*analysis of varian*) ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, diantaranya adalah data harus bersifat normal dan homogen. Hal ini dapat dilakukan dengan Uji Normalitas dan uji Homogenitas.

### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data penelitian tersebut tipikal atau tidak. Mengenai ketepatan uji statistik yang dipilih untuk digunakan, informasi ini sangat penting untuk dipahami.<sup>95</sup> Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Shapiro Wilk*. Langkah-langkah uji *Shapiro Wilk* adalah sebagai berikut:

#### a. Merumuskan hipotesis

$H_0$  : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

$H_1$  : Data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

#### b. Menentukan taraf signifikansi

Pengujian menggunakan signifikansi  $\alpha = 5\%$

#### c. Kriteria pengujian

$H_a$  ditolak apabila nilai signifikansi  $\geq 0,05$

$H_a$  diterima apabila nilai signifikansi  $< 0,05$

---

<sup>95</sup> Supardi, *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*, (Jakarta: PT. Ufuk Publishing House,2012) 129

d. Kesimpulan

Apabila  $H_a$  diterima (signifikansi  $\geq 0,05$ ), maka data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal

Apabila  $H_a$  ditolak (signifikansi  $< 0,05$ ), maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Data

Langkah selanjutnya Setelah dilakukan uji normalitas adalah melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan dalam rangka menguji kesamaan varians setiap kelompok data.<sup>96</sup> Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji F *Levene*. Langkah-langkah uji F *Levene* adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis

$H_0$  : Varian dari lima kelompok populasi adalah sama.

$H_1$  : Varian dari lima kelompok populasi adalah tidak sama.

b. Menentukan taraf signifikansi

Pengujian menggunakan signifikansi  $\alpha = 5\%$

c. Kriteria pengujian

$H_a$  ditolak apabila nilai signifikansi  $\geq 0,05$

$H_a$  diterima apabila nilai signifikansi  $< 0,05$

d. Kesimpulan

Apabila  $H_a$  diterima (signifikansi  $\geq 0,05$ ), maka Varian dari lima kelompok populasi adalah tidak sama.

Apabila  $H_a$  ditolak (signifikansi  $< 0,05$ ), maka Varian dari lima kelompok populasi adalah sama.

3. Uji One-Way ANOVA

Uji One-Way ANOVA merupakan uji statistik parametrik yang digunakan untuk sampel lebih dari 2 kelompok penelitian. Berdasarkan metode purposive sampling yang telah dilakukan, maka terdapat 5 negara yang memenuhi kriteria, selanjutnya masing-masing negara akan dibentuk kelompok yang akan di uji menggunakan Uji One-Way ANOVA. Uji One-Way ANOVA dalam penelitian ini akan menguji 5 kelompok data

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, 138

yang berasal dari Negara Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Filipina dan Thailand. Pengujian 5 negara tersebut bermaksud untuk membandingkan risiko keuangan yang dihadapi oleh perbankan syariah pada masing-masing negara di ASEAN.

Langkah-langkah uji One-Way ANOVA adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis

$H_{01}$  : Tidak ada perbedaan Risiko Pembiayaan Perbankan syariah di ASEAN.

$H_{a1}$  : Ada perbedaan Risiko Pembiayaan Perbankan syariah di ASEAN.

$H_{02}$  : Tidak ada perbedaan Risiko Likuiditas Perbankan syariah di ASEAN.

$H_{a2}$  : Ada perbedaan Risiko Likuiditas Perbankan syariah di ASEAN.

$H_{03}$  : Tidak ada perbedaan Risiko Pasar Perbankan syariah di ASEAN.

$H_{a3}$  : Ada perbedaan Risiko Pasar Perbankan syariah di ASEAN.

$H_{04}$  : Tidak ada perbedaan Risiko operasional Perbankan syariah di ASEAN.

$H_{a4}$  : Ada perbedaan Risiko Operasional Perbankan syariah di ASEAN.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Pengujian menggunakan signifikansi  $\alpha = 5\%$

c. Kriteria pengujian

$H_a$  ditolak apabila nilai signifikansi  $> 0,05$

$H_a$  diterima apabila nilai signifikansi  $\leq 0,05$

d. Kesimpulan

Apabila  $H_a$  diterima, maka ada perbedaan Risiko Keuangan Perbankan syariah di ASEAN.

Apabila  $H_a$  ditolak, maka tidak ada perbedaan Risiko Keuangan Perbankan syariah di ASEAN.

#### 4. Uji *Kruskal Wallis*

Apabila persyaratan uji One-Way ANOVA tidak dipenuhi. Artinya, data tidak bersifat normal dan homogen, maka penelitian ini menggunakan statistik non parametrik yaitu dengan menggunakan *Kruskal Wallis test*. Langkah-langkah *Kruskal Wallis test* adalah sebagai berikut:

##### a. Merumuskan hipotesis

$H_{01}$  : Tidak ada perbedaan Risiko Pembiayaan Perbankan syariah di ASEAN.

$H_{a1}$  : Ada perbedaan Risiko Pembiayaan Perbankan syariah di ASEAN.

$H_{02}$  : Tidak ada perbedaan Risiko Likuiditas Perbankan syariah di ASEAN.

$H_{a2}$  : Ada perbedaan Risiko Likuiditas Perbankan syariah di ASEAN.

$H_{03}$  : Tidak ada perbedaan Risiko Pasar Perbankan syariah di ASEAN.

$H_{a3}$  : Ada perbedaan Risiko Pasar Perbankan syariah di ASEAN.

$H_{04}$  : Tidak ada perbedaan Risiko operasional Perbankan syariah di ASEAN.

$H_{a4}$  : Ada perbedaan Risiko Operasional Perbankan syariah di ASEAN.

##### b. Menentukan tingkat signifikansi

Pengujian menggunakan signifikansi  $\alpha = 5\%$

##### c. Kriteria pengujian

$H_a$  ditolak apabila nilai signifikansi  $> 0,05$

$H_a$  diterima apabila nilai signifikansi  $\leq 0,05$

##### d. Kesimpulan

Apabila  $H_a$  diterima, maka ada perbedaan Risiko Keuangan Perbankan syariah di ASEAN.

Apabila  $H_a$  ditolak, maka tidak ada perbedaan Risiko Keuangan Perbankan syariah di ASEAN.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskriptif statistik adalah metode untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang digunakan dalam suatu penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Net Operating Margin (NOM)* dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Tabel 4.1 merupakan penyajian deskriptif statistik variabel penelitian.

**Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Risiko Pembiayaan (NPF)	45	0,00	5,70	2,51	1,518
Risiko Likuiditas (FDR)	45	35,50	109,79	79,71	17,722
Risiko Pasar (NOM)	45	1,80	7,72	4,61	1,707
Risiko Operasional (BOPO)	45	28,17	122,10	64,90	25,280

Sumber; Output SPSS, data diolah

Berdasarkan tabel 4.1, deskriptif statistik yang digunakan adalah minimum, maksimum, dan rata-rata (*mean*). Minimum adalah nilai paling rendah dari seluruh rasio keuangan pada suatu variabel penelitian. Maksimum adalah nilai paling tinggi dari seluruh rasio keuangan pada satu variabel penelitian. *Mean* adalah rata-rata rasio keuangan perbankan di seluruh negara pada suatu variabel.

Berdasarkan tabel 4.1 nilai minimum NPF adalah sebesar 0,00%. Rasio ini merupakan rasio RBH Islamic Bank Berhad Malaysia tahun 2017. Nilai maksimum NPF adalah 5,70% yang dimiliki oleh Bank Islam Brunei Darussalam pada tahun 2016. Nilai rata-rata NPF adalah 2,51% dan Standart deviasi pada tabel 4.1, menunjukkan angka sebesar 1,518. Nilai Standart Deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata, berarti data tersebar dengan baik dan terjadi penyimpangan yang cukup kecil.

Pada tabel 4.1 nilai minimum FDR adalah 35,50% dimiliki oleh Bank Islam Brunei Darussalam pada tahun 2017. Nilai maksimum FDR adalah

109,79% yang dimiliki oleh RBH Islamic Bank Berhad Malaysia pada tahun 2020. Nilai rata-rata FDR perbankan syariah di seluruh negara adalah sebesar 79,81%. Standart deviasi sebesar 17,722. Nilai Standart Deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata, berarti data tersebar dengan baik dan terjadi penyimpangan yang cukup kecil.

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai minimum NOM sebesar 1,80%. Rasio ini merupakan rasio NOM My Bank Islamic Malaysia pada tahun 2020. Nilai Maksimum NOM adalah sebesar 7,72% yang merupakan berasal dari PT. Bank BNI Syariah pada tahun 2016. Rata-rata rasio NOM adalah 4,61% dan Standart deviasi menunjukkan angka sebesar 1,707. Nilai Standart Deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata, berarti data tersebar dengan baik dan terjadi penyimpangan yang cukup kecil.

Nilai minimum BOPO sebesar 28,17% yang dimiliki oleh My Bank Islamic Malaysia pada tahun 2019. Nilai maksimum Rasio BOPO sebesar 122,10%. Rasio ini terdapat pada Islamic Bank Of thailand pada tahun 2017. Nilai rata-rata-rata BOPO sebesar 64,90% dan standart deviasi menunjukkan angka sebesar 25,280. Nilai Standart Deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata, berarti data tersebar dengan baik dan terjadi penyimpangan yang cukup kecil.

## **B. Pengujian Hipotesis**

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang menganalisis perbedaan risiko keuangan perbankan syariah di ASEAN. Dalam penelitian komparatif ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi, yakni; uji Normalitas dan Uji Homogenitas. Hasil penelitian yang memenuhi normalitas dan homogenitas maka menggunakan uji One-Way ANOVA. Sedangkan data penelitian yang tidak memenuhi normalitas dan homogenitas menggunakan statistik non parametik dengan Uji *Kruskal Wallis*.

Uji Normalitas data adalah Langkah pertama yang digunakan, uji ini bertujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%. Artinya, data berdistribusi normal apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi lebih dari atau sama

dengan  $\alpha = 0,05$ . Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Shapiro Wilk*. Tabel 4.2 menyajikan uji normalitas data *Shapiro Wilk*

**Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Data *Shapiro Wilk***

Variabel	Negara				
	Indo	Brunei	Malay	Thai	Philip
Risiko Pembiayaan (NPF)	0,035	0,987	0,051	0,522	0,053
Risiko Likuiditas (FDR)	0,830	0,118	0,099	0,547	0,623
Risiko Pasar (NOM)	0,292	0,502	0,018	0,157	0,092
Risiko Operasional (BOPO)	0,223	0,206	0,034	0,437	0,739

Sumber; Output SPSS, data diolah

Tabel 4.2 menjelaskan bahwa uji normalitas pada variabel NPF negara Indonesia adalah sebesar 0,035. Nilai ini kurang dari 0,05 dan  $H_0$  diterima. hal ini berarti variabel NPF negara Indonesia tidak berdistribusi normal. Sedangkan variabel NPF dinegara Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand dan Filipina menunjukkan signifikansi lebih dari 0,05 dan  $H_0$  ditolak. Artinya variabel NPF ke-empat negara tersebut berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas pada variabel FDR secara keseluruhan menunjukkan angka signifikansi lebih dari 0,05 dan  $H_0$  ditolak. Nilai signifikansi terendah adalah sebesar 0,099. Nilai ini memenuhi asumsi normalitas data. Hal ini berarti keseluruhan data FDR berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas pada variabel NOM menunjukkan nilai signifikansi terendah adalah sebesar 0,018. Nilai ini kurang dari 0,05, dan  $H_0$  diterima yang berarti data tidak berdistribusi normal. Nilai signifikansi NOM pada ke-empat negara lain adalah lebih dari 0,05. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan variabel NOM dari Negara Indonesia, Brunei Darussalam, Thailand dan Filipina berdistribusi normal.

Tabel 4.2 menunjukkan hasil uji normalitas variabel BOPO. Nilai signifikansi BOPO pada negara Indonesia, Brunei Darussalam, Thailand dan Filipina menunjukkan angka lebih dari 0,05. Maka,  $H_0$  ditolak dan berarti data berdistribusi normal. Sedangkan BOPO negara Malaysia menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,034. Artinya  $H_0$  diterima dan data tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas *Shapiro wilk* menunjukkan bahwa beberapa variabel memiliki tingkat signifikansi kurang dari 5%. Artinya, sebagian variabel penelitian tidak berdistribusi normal dan tidak memenuhi persyaratan untuk dilakukan uji statistic One-Way ANOVA. Setelah dilakukan uji normalitas data, maka Langkah selanjutnya adalah uji homogenitas data.

Uji homogenitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berasal dari varian yang sama atau homogen. Uji Homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji F *Levene*. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05 atau 5%. Artinya, data bersifat homogen apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi lebih dari atau sama dengan 0,05. Hasil pengujian homogenitas uji F *Levene* disajikan pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Homogenitas F *Levene***

Variabel	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Risiko Pembiayaan	1,244	4	40	0,308
Risiko Likuiditas	9,946	4	40	0,354
Risiko Pasar	9,248	4	40	0,000
Risiko Operasional	11,844	4	40	0,000

Sumber; Output SPSS, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.3, Uji Homogenitas F *Levene* menunjukkan bahwa Risiko Pembiayaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,308 dan nilai signifikansi risiko likuiditas adalah sebesar 0,354. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan data berasal dari varian yang sama atau bersifat homogen. Sedangkan risiko pasar dan risiko operasional menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya  $H_0$  diterima dan data tidak bersifat homogen.

Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak bersifat normal dan tidak homogen. Artinya, data penelitian tidak memenuhi persyaratan untuk menggunakan uji One-Way ANOVA. Sehingga untuk menguji perbedaan risiko keuangan perbankan syariah di ASEAN menggunakan statistik non parametrik. Uji statistik yang digunakan adalah *uji Kruskal Wallis*.

Tes statistik non-parametrik yang disebut *uji Kruskal Wallis* digunakan untuk menentukan apakah risiko keuangan dalam perbankan syariah berbeda

secara signifikan di seluruh Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Ambang batas signifikansi penelitian ini ditetapkan sebesar 5%. Jika hasil pengujian mengungkapkan nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar antara risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasional pada perbankan syariah di Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Tabel 4.4 berisi hasil Uji Wallis Kruskal.

**Tabel 4.4 Hasil Pengujian *Kruskal Wallis***

Variabel	Statistik	Df	Sign.
Risiko Pembiayaan (NPF)	12,580	4	0,014
Risiko Likuiditas (FDR)	29,448	4	0,000
Risiko Pasar (NOM)	29,373	4	0,000
Risiko Operasional (BOPO)	36,099	4	0,000

Sumber; Output SPSS, data diolah

Temuan *uji Kruskal-Wallis* menunjukkan bahwa  $H_a$  dapat diterima untuk risiko berikut: risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasional. Akibatnya, risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasional berbeda secara signifikan di seluruh Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Tabel 4.5 menyajikan interpretasi temuan *uji Kruskal-Wallis* yang diberikan di bawah ini.

**Tabel 4.5 Penjelasan Hasil Pengujian *Kruskal Wallis***

Hipotesis	Variabel	Tingkat Sign.	Sign.	Hasil pengujian	Keterangan
H <sub>1</sub>	Risiko Pembiayaan	0,5	0,014	H <sub>1</sub> Diterima	Terdapat Perbedaan signifikan
H <sub>2</sub>	Risiko Likuiditas	0,5	0,000	H <sub>2</sub> Diterima	Terdapat Perbedaan signifikan
H <sub>3</sub>	Risiko Pasar	0,5	0,000	H <sub>3</sub> Diterima	Terdapat Perbedaan

					signifikan
H <sub>4</sub>	Risiko Operasional	0,5	0,000	H <sub>4</sub> Diterima	Terdapat Perbedaan signifikan

Sumber; Output SPSS, data diolah

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif, yakni membandingkan risiko-risiko keuangan perbankan syariah yang terdapat di ASEAN yang terdiri dari Negara Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand dan Filipina. Risiko keuangan tersebut terdiri dari risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional. Risiko pembiayaan diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF), risiko likuiditas diukur dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), risiko pasar diukur dengan menggunakan *Net Operating Margin* (NOM) dan risiko operasional diukur dengan menggunakan Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Populasi yang digunakan adalah seluruh perbankan syariah yang terdapat di ASEAN. Sedangkan sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah dilakukan, terdapat 9 (Sembilan) Perbankan Syariah yang berasal dari 5 negara yang memenuhi kriteria. Hasil uji normalitas dan Homogenitas menunjukkan bahwa data penelitian bersifat tidak normal dan tidak homogen, sehingga penelitian dilakukan dengan menggunakan statistik non parametik uji beda *Kruskal Wallis*.

#### **A. Risiko Pembiayaan Perbankan Syariah di ASEAN**

Klien atau pihak lain yang gagal membayar kewajiban pembayaran pinjaman mereka adalah risiko bagi lembaga keuangan.<sup>97</sup> Risiko pembiayaan diukur dengan rasio *Non-Performing Financing* (NPF). Ketika persentase NPF tinggi, risiko pembiayaan untuk bank syariah tinggi. Ketika persentase NPF rendah, risiko pembiayaan untuk bank syariah rendah.

Standar yang diberlakukan oleh Bank Indonesia untuk rasio NPF kurang dari 5%, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015. Contoh itu, jika rasio NPF kurang dari 5%, bank syariah dalam kondisi sangat baik atau risiko pembiayaan yang dihadapinya minimal. Di sisi

---

<sup>97</sup> Ikatan Bankir Indonesia, Manajemen Risiko I: Mengidentifikasi Risiko Pasar, Operasional, Dan Kredit Bank (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 67

lain, jika rasio NPF lebih dari 5%, bank menghadapi risiko pembiayaan yang signifikan.

Rata-rata persentase NPL perbankan syariah di Indonesia sebesar 2,31%. Rata-rata ini tidak sesuai dengan patokan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Kesimpulannya, perbankan syariah di Indonesia dapat secara efektif mengendalikan risiko pembiayaan dan menangani risiko kredit yang rendah.

Menurut *Regulatory and supervisory developments for non-performing loans* (NPL) World Bank ketetapan rasio NPL adalah 5%.<sup>98</sup> NPL merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kredit bermasalah pada bank konvensional, sedangkan pada bank syariah rasio ini disebut sebagai NPF. Regulasi ini merupakan acuan seluruh perbankan untuk menentukan tingkat risiko yang akan dihadapi oleh perbankan.

Rata-rata NPF perbankan syariah di Negara Brunei Darussalam adalah 4,24%. NPF tersebut berada dibawah standar yang ditetapkan oleh word bank, sehingga perbankan syariah di Negara Brunei Darussalam tidak sedang menghadapi risiko pembiayaan yang tinggi. Rata-rata NPF perbankan syariah di Negara Malaysia adalah sebesar 2,20%. Artinya bank syariah di negara Malaysia berada terhindar dari risiko pembiayaan.

Rata-rata NPF perbankan syariah di Negara Thailand adalah 3,57%. Nilai rasio tersebut berada dibawah batas aman pembiayaan bermasalah yang ditetapkan oleh *Regulatory and supervisory developments for non-performing loans* (NPL) World Bank word bank. Negara Filipina, memiliki rata-rata NPF sebesar 1,27%. Angka ini merupakan rata-rata rasio yang paling kecil dibandingkan dengan NPF perbankan syariah di Negara ASEAN lainnya. Sehingga negara Filipina menghadapi risiko pembiayaan yang paling kecil diantara semua objek penelitian.

Data pada lampiran 2. menunjukkan bahwa rata-rata NPF tertinggi berada di negara Brunei Darussalam dengan nilai rasio 4,24%. Meskipun perbankan Brunei Darussalam memiliki nilai rasio yang tinggi, namun nilai ini masih dibawah standar menurut Menurut *Regulatory and supervisory developments for non-*

---

<sup>98</sup>Regulatory and supervisory developments for non-performing loans. <https://thedocs.worldbank.org/en/doc/685901527523168861-0130022018/original/RegulatoryandsupervisorydevelopmentsforNPLs.pdf>

*performing loans*. Artinya, perbankan syariah di negara Brunei Darussalam masih terhindar dari risiko pembiayaan. Filipina merupakan negara minoritas muslim, namun perbankan syariah di negara tersebut banyak diminati oleh masyarakat. Hal tersebut menuntut bank untuk selalu mengelola keuangannya dengan baik, agar terhindar dari berbagai risiko keuangan. Berbeda dengan Brunei Darussalam, negara ini merupakan negara mayoritas muslim yang memiliki populasi masyarakat muslim sebanyak 75%.<sup>99</sup> Sehingga perbankan syariah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat Brunei Darussalam. Namun, masih banyak masyarakat yang kurang memiliki kesadaran untuk memenuhi kewajibannya terhadap bank syariah. Hal ini menyebabkan rasio NPF Brunei Darussalam lebih tinggi dibandingkan dengan negara yang lain. Negara Indonesia sendiri tepat berada di tengah-tengah negara lain dengan rata-rata rasio NPF sebesar 2,31%. Artinya, Negara Indonesia mampu mengelola risiko pembiayaan dengan baik dan sedang menghadapi risiko pembiayaan yang cukup kecil. Rendahnya tingkat NPF menunjukkan bahwa perbankan syariah juga memiliki tingkat non-performing finance yang rendah. Rasio NPF yang lebih rendah menunjukkan aset produktif berkualitas lebih tinggi (kas dan piutang), yang menandakan bahwa debitur dapat membayar kembali aset pembiayaan.<sup>100</sup>

Hasil uji komparatif dengan menggunakan *Kruskal Wallis* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan pada risiko pembiayaan perbankan syariah di Negara Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand dan Filipina. Artinya, setiap negara di ASEAN memiliki tingkat risiko pembiayaan yang berbeda-beda. Perbedaan risiko pembiayaan yang dihadapi ke lima negara berbeda karena kesadaran masyarakat untuk memenuhi kewajibannya terhadap bank syariah. Tingkah laku masyarakat mempengaruhi tinggi dan rendahnya NPF perbankan, semakin tinggi kesadaran masyarakat untuk membayar hutang, maka semakin rendah risiko yang akan dihadapi oleh bank. Meskipun demikian, perbankan syariah harus berupaya keras untuk meminimalisir adanya pembiayaan

---

<sup>99</sup> International Religious Freedom. <https://www.state.gov/reports/2020-report-on-international-religious-freedom/> diakses pada tanggal 06 September 2022

<sup>100</sup> Hasan, H. A., Suhadak, ., & Sulasmiyati, S. Analisis Asean Banking Integration Framework (ABIF) untuk Kinerja Perbankan di ASEAN (Studi Perbankan pada Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand Tahun 2012 - 2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 34(1), 19–28

macet. Hal ini dapat dilakukan perbankan dengan cara memenuhi prinsip pemberian kredit kepada nasabah. Prinsip tersebut biasa disebut dengan prinsip kehati-hatian atau 5C, yang merupakan merupakan singkatan dari *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition*.<sup>101</sup> Salah satu manfaat dari penggunaan prinsip *prudential banking principle* dalam penyaluran pembiayaan oleh bank syariah adalah berkurangnya risiko pembiayaan bermasalah, yang mengakibatkan negara-negara dengan rasio NPF rendah. Restrukturisasi utang bermasalah, penghapusan, dan pencadangan devisa yang lebih tinggi yang dihasilkan bank syariah selama beberapa tahun terakhir juga berkontribusi pada rendahnya nilai NPF.<sup>102</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyandari dan Billah (2021), Lestari (2020), Lizein (2020), Karini dan Filianti (2017), Wahyuni dan Sukirno (2016), Wibowo dan Limajatiny (2016), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPF di berbagai negara di ASEAN.

## **B. Risiko Likuiditas Perbankan Syariah di ASEAN**

Kapasitas bank untuk memasok uang tunai untuk memenuhi komitmen dengan biaya yang wajar dikenal sebagai risiko likuiditas. Untuk melayani klien dan berjalan efektif, bank harus menyediakan likuiditas yang cukup.<sup>103</sup> Risiko likuiditas diukur dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Semakin tinggi nilai rasio FDR menggambarkan bank sedang tidak likuid dan dalam risiko likuiditas yang tinggi. Sebaliknya, semakin kecil rasio FDR menggambarkan bank sedang dalam kondisi yang likuid dan menghadapi risiko likuiditas yang rendah. Rasio FDR yang terlalu rendah menunjukkan bahwa bank sedang dalam kondisi sangat likuid. Artinya, terlalu banyak uang kas yang ada di bank syariah. Kondisi ini tidak baik bagi perbankan, uang kas yang terlalu banyak seharusnya bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara menyalurkan dalam bentuk pembiayaan. Dan sebaliknya, rasio FDR yang terlalu

---

<sup>101</sup> Kasmir, Dasar-dasar Perbankan-Edisi Revisi 2014..., hlm. 136

<sup>102</sup> Wiwik Widyawati dan Musdholifah. Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Perbankan Dengan Metode Camels Di Asean (Studi pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina Tahun 2012-2016). Jurnal ilmu manajemen. Vol 6 No 4

<sup>103</sup> Ikatan Bankir Indonesia. (2016) Tata Kelola Manajemen Resiko. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama. Hal 48

tinggi mengidentifikasi bahwa bank dalam kondisi tidak likuid dan sedang berada pada risiko likuiditas yang tinggi.

Perbankan merupakan Lembaga yang berperan sebagai intermediasi, bank menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya Kembali dalam bentuk pembiayaan. Nilai FDR yang terlalu rendah menggambarkan bahwa bank tidak melaksanakan peran intermediasi dengan baik. Angka FDR yang rendah menunjukkan bahwa perbankan mempunyai risiko rendah, hal ini juga dapat diartikan bank tidak menggunakan asetnya untuk mendapat keuntungan.<sup>104</sup>

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 menyatakan bahwa rasio FDR yang ideal adalah 78-92%.<sup>105</sup> Negara Indonesia memiliki rata-rata FDR sebesar 76,94%. FDR perbankan syariah di Negara Indonesia berada di antara batas ideal yang ditetapkan oleh otoritas jasa keuangan (OJK). Hal ini dapat diartikan bahwa perbankan syariah di Negara Indonesia dalam kondisi yang likuid dan tidak menghadapi risiko yang tinggi. Namun, perbankan syariah di negara Indonesia harus meningkatkan jumlah pembiayaannya, agar dapat menghasilkan laba yang maksimal. Perbankan syariah dapat memanfaatkan dana pihak ketiga dalam bentuk pembiayaan secara maksimal tanpa harus menghadapi risiko likuiditas yang tinggi. Kondisi yang ideal menggambarkan bahwa dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan laba. Namun, perbankan syariah juga dapat memenuhi seluruh kewajiban lancarnya dengan tepat waktu. Secara keseluruhan perbankan syariah di Negara Indonesia dapat mengelola risiko likuiditas dengan baik.

Hasil pengujian dengan menggunakan *uji Kruskal wallis* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan pada risiko likuiditas perbankan syariah di Negara Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand dan Filipina. Risiko likuiditas yang dihadapi berbagai negara di ASEAN berbeda-beda karena setiap negara memiliki sistem manajemen yang berbeda-beda. Setiap bank memiliki keputusan apakah akan menggunakan sebagian besar dana pihak ketiga

---

<sup>104</sup> Rengaskamy, Dhanuskodi. Impact of Loan Deposit Ratio (LDR) on Profitability: Panel Evidence from Commercial Banks in Malaysia. Proceedings of the Third International Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (GB14 Mumbai Conference) Mumbai, India. 19-21 December 2014

<sup>105</sup> Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

secara maksimal kedalam bentuk pembiayaan atau menyediakan kas yang tinggi agar dapat memenuhi seluruh kewajibannya terhadap pihak ketiga. Negara dengan likuidasi yang tinggi atau kas yang terlalu banyak, cenderung takut untuk menghadapi risiko pembiayaan macet sehingga mereka tidak maksimal dalam memanfaatkan dana yang ada, sebaliknya negara dengan likuidasi yang rendah ingin memanfaatkan dana yang ada di dalam perbankan agar menghasilkan laba, sehingga mereka berani mengambil risiko yang tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyandari dan Billah (2021), Penelitian Lizein (2020), Karini dan Filianti (2017), Wahyuni dan Sukirno (2016), Wibowo dan Limajatiny (2016) dan Wulandari (2015) yang menyatakan bahwa FDR perbankan syariah berbeda secara signifikan di berbagai negara ASEAN.

### **C. Risiko Pasar Perbankan Syariah di ASEAN**

Risiko pasar adalah keadaan yang dilalui perusahaan sebagai akibat dari keadaan yang tidak terkendali dan perubahan di pasar. Rasio *Net Operating Margin* (NOM) mengukur risiko pasar. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas aset yang dihasilkan. Risiko pasar yang dihadapi perbankan syariah menurun dengan meningkatnya rasio NOM, namun risiko bank meningkat dengan menurunnya nilai NOM. Untuk bank, NOM yang lebih besar lebih disukai karena menunjukkan keuntungan yang lebih besar dari pendapatan bagi hasil.<sup>106</sup>

Standar rasio yang ditetapkan bank Indonesia untuk NOM adalah sebesar 6%.<sup>107</sup> Artinya, perbankan syariah akan menghadapi risiko pasar yang besar apabila rasionya kurang dari 6%. Perbankan syariah di negara Indonesia merupakan perbankan yang memiliki rata-rata rasio NOM tertinggi dibandingkan dengan rata-rata NOM perbankan syariah di ASEAN. Rata-rata NOM perbankan syariah di Indonesia adalah sebesar 6,52%. Kondisi ini menggambarkan bahwa perbankan syariah di Indonesia mampu mengelola risiko pembiayaan dengan

---

<sup>106</sup> Anggun Wahyuni dan Sukirno, Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Asean (Studi Pada Bank Umum Indonesia, Thailand Dan Filipina, Jurnal Nominal (2016), Vol 5 No 2

<sup>107</sup> Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

baik. Aset produktif (kas dan piutang) yang dimiliki perbankan syariah mampu dimanfaatkan dengan baik sehingga bank syariah di Indonesia menghasilkan laba yang maksimal. Negara Indonesia merupakan negara dengan populasi masyarakat muslim terbesar di dunia. Sehingga perbankan syariah di Negara Indonesia memiliki kesempatan besar untuk memperoleh Nasabah dan mengelola segala aktiva produktifnya untuk menghasilkan laba.

Pengujian dengan menggunakan uji *Kruskal Wallis* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan pada risiko pasar perbankan syariah di Negara Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand dan Filipina. Risiko pasar yang dihadapi oleh perbankan di Negara ASEAN berbeda-beda karena kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif (kas dan piutang) untuk menjadi laba berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh kebijakan bagi hasil disetiap negara berbeda. Tingginya rata-rata NOM bank syariah di Indonesia jika dibandingkan dengan bank syariah di negara lain dikarenakan oleh besarnya selisih antara BI rate dengan bagi hasil pembiayaan dan bagi hasil deposit.<sup>108</sup> BI rate digunakan sebagai acuan dalam penentuan bagi hasil perbankan syariah di Indonesia, begitu juga dengan perbankan syariah di negara lain yang menggunakan suku bunga negara tersebut sebagai acuan menentukan besaran bagi hasil yang akan ditawarkan kepada para nasabah. NOM perbankan syariah di Indonesia memiliki nilai paling tinggi disebabkan oleh keuntungan utama bank syariah di Indonesia berasal dari pendapatan bagi hasil. Ketergantungan bank pada pendapatan bagi hasil ini terlihat dari tingginya margin (keuntungan) bagi hasil bank yang diperlukan untuk menutup biaya operasional bank syariah.<sup>109</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyandari dan Billah (2021), Azzahroh, dkk (2016), Wahyuni dan Sukirno (2016), dan Wulandari (2015) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NOM di berbagai negara ASEAN.

---

<sup>108</sup> Mujahidah Azzahroh, dkk. Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia Dan Malaysia (Studi pada 3 Bank Umum terbesar di Indonesia dan Malaysia tahun 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 2016 Vol. 35 No. 2

<sup>109</sup> Wiwik Widyawati dan Musdholifah. Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Perbankan Dengan Metode Camels Di Asean (Studi pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina Tahun 2012-2016). *Jurnal ilmu manajemen*. Vol 6 No 4

#### **D. Risiko Operasional Perbankan Syariah di ASEAN**

Risiko operasional pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio BOPO. Rasio BOPO merupakan rasio dimana jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional, maka perusahaan akan mendapat keuntungan yang lebih besar. BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.<sup>110</sup> Semakin besar rasio BOPO maka semakin besar risiko yang dihadapi oleh bank. Sebaliknya, semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien bank syariah dalam mengelola keuangannya. Rasio BOPO yang kecil rasio mengidentifikasi bahwa perbankan mampu menekan biaya operasionalnya dengan baik.

Standar BOPO yang diterapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 90%.<sup>111</sup> Rata-rata rasio BOPO perbankan syariah di Indonesia selama periode penelitian adalah sebesar 89,26% (lampiran 2). Rata-rata rasio ini masih berada dibawah angka ideal yang diterapkan oleh Bank Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa Perbankan Syariah di Indonesia masih bebas dari risiko operasional. Namun angka rasio FDR perbankan syariah di Negara Indonesia hampir mendekati batas maksimum yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sehingga perbankan syariah di Negara Indonesia harus mampu mengendalikan biaya operasionalnya, sehingga perusahaan mendapat keuntungan yang sangat besar. Indonesia merupakan negara dengan mayoritas masyarakat muslim, bahkan Indonesia merupakan negara dengan populasi masyarakat muslim terbesar di dunia. Hal ini memberikan kesempatan bagi perbankan syariah untuk berkembang dengan sangat pesat di Indonesia. Perbankan syariah di Indonesia merupakan suatu kebutuhan, sehingga pendapatan yang diperoleh Perbankan Syariah di Indonesia diharapkan dapat meningkat setiap tahunnya. Peningkatan pendapatan ini harus di iringi dengan manajemen bank yang mampu mengelola pengeluaran/ beban dengan baik, sehingga bank mendapatkan laba yang tinggi dan terhindar dari risiko operasional.

---

<sup>110</sup> Cici Widya Prasetyandari. Analisis Komparatif Risiko Pada Bank Konvensional Dan Bank Syariah di Indonesia. *Repository Universitas Negeri Jember*, 2016

<sup>111</sup> Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Hasil pengujian dengan menggunakan *Kruskal Wallis* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan pada risiko operasional perbankan syariah di Negara Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand dan Filipina. Risiko operasional yang dihadapi oleh bank syariah diberbagai negara berbeda-beda, karena sebagian negara merupakan mayoritas muslim, dan beberapa diantaranya merupakan negara minoritas muslim. Negara dengan mayoritas muslim memiliki kesempatan yang besar untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi guna menutupi seluruh beban-beban operasional perusahaan. Negara dengan minoritas muslim harus memiliki manajemen yang profesional untuk menarik nasabah agar tertarik untuk menitipkan dananya kepada perbankan syariah. Manajemen yang profesional juga dibutuhkan perbankan syariah dalam mengelola biaya operasional yang dikeluarkan. Biaya operasional perbankan tidak boleh melebihi pendapatan operasionalnya, sehingga bank tidak mengalami kerugian dan terhindar dari risiko operasional.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari (2020), Lizein (2020) dan Wibowo dan Limajatiny (2016), yang menunjukkan bahwa rasio BOPO Bank Syariah memiliki perbedaan yang signifikan di berbagai negara ASEAN.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara risiko keuangan perbankan syariah di ASEAN. Risiko keuangan yang dianalisis adalah risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional. Terdapat 9 bank syariah yang dijadikan sampel penelitian yang berasal dari Negara Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand dan Filipina. Periode penelitian ini adalah tahun 2016-2020. Berdasarkan Uji *Kruskal Wallis* maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada risiko pembiayaan perbankan syariah di ASEAN. Artinya, perbankan syariah setiap negara di ASEAN memiliki tingkat risiko pembiayaan yang berbeda-beda. Namun secara keseluruhan perbankan syariah di ASEAN terhindar dari risiko pembiayaan.
2. Terdapat perbedaan secara signifikan pada risiko likuiditas perbankan syariah di ASEAN. Artinya, perbankan syariah setiap negara di ASEAN memiliki tingkat risiko likuiditas yang berbeda-beda. Perbankan Syariah di Negara Indonesia memiliki tingkat likuiditas yang baik dan terhindar dari risiko likuiditas.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada risiko pasar perbankan syariah di ASEAN. Risiko pasar yang dihadapi oleh perbankan di Negara ASEAN berbeda-beda karena kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menjadi laba berbeda. Negara Indonesia memiliki rasio NOM paling besar dibanding dengan negara lain, yakni sebesar 6,52%. Artinya, perbankan negara Indonesia memiliki risiko pasar yang kecil.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan pada risiko operasional perbankan syariah di ASEAN. Risiko operasional yang dihadapi oleh bank syariah diberbagai negara berbeda-beda, karena sebagian negara yang dijadikan sampel penelitian merupakan mayoritas muslim, dan beberapa diantaranya merupakan negara minoritas muslim. Perbankan syariah yang berada di Negara dengan mayoritas muslim memiliki kesempatan yang besar untuk

menghasilkan pendapatan yang tinggi guna menutupi seluruh beban-beban operasional perusahaan.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan implikasi teoritis dan praktis sebagai berikut:

### **1. Implikasi Teoritis**

- a. Risiko pembiayaan perbankan syariah di ASEAN memiliki perbedaan yang signifikan. Risiko pembiayaan paling tinggi dihadapi oleh perbankan syariah di Negara Brunei Darussalam, namun rasio NPF masih di bawah batas maksimum risiko pembiayaan perbankan syariah. Risiko pembiayaan harus dihindari oleh perbankan syariah, karena risiko ini berhubungan dengan kegagalan pihak nasabah dalam memenuhi kewajibannya. Apabila risiko ini tinggi, maka akan menyebabkan kerugian bagi pihak perbankan syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyandari dan Billah (2021), Lestari (2020), Lizein (2020), Karini dan Filianti (2017), Wahyuni dan Sukirno (2016), Wibowo dan Limajatiny (2016), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPF di berbagai negara di ASEAN.
- b. Risiko likuiditas perbankan syariah di ASEAN memiliki perbedaan yang signifikan. Risiko likuiditas yang tinggi dihadapi oleh perbankan syariah di Negara Filipina. Pihak perbankan menghimpun dana dalam bentuk titipan (tabungan), dana tersebut harus disalurkan dengan baik dalam bentuk pembiayaan, sehingga bank akan mendapatkan keuntungan. Namun ketersediaan dana yang ada di bank harus cukup untuk membiayai hutang jangka pendek perbankan. Agar perbankan terhindar dari risiko likuiditas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyandari dan Billah (2021), Penelitian Lizein (2020), Karini dan Filianti (2017), Wahyuni dan Sukirno (2016), Wibowo dan Limajatiny (2016) dan Wulandari (2015) yang menyatakan bahwa FDR perbankan syariah berbeda secara signifikan di berbagai negara ASEAN.

- c. Terdapat perbedaan yang signifikan pada Risiko pasar perbankan syariah di ASEAN. Risiko pasar dihadapi oleh perbankan syariah di 4 negara, yakni Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand dan Filipina. Perbankan syariah yang tidak mengelola aktiva produktif dengan baik tentunya akan menghadapi risiko pasar yang tinggi. Aktiva produktif yang dikelola dengan baik akan mendatangkan keuntungan bagi pihak perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyandari dan Billah (2021), Azzahroh, dkk (2016), Wahyuni dan Sukirno (2016), dan Wulandari (2015) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NOM di berbagai negara ASEAN.
- d. Risiko operasional perbankan syariah di ASEAN memiliki perbedaan yang signifikan. Perbankan syariah di negara Thailand menghadapi risiko operasional paling tinggi dari negara-negara lain. Risiko harus dikendalikan agar pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh bank seimbang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari (2020), Lizein (2020) dan Wibowo dan Limajatiny (2016), yang menunjukkan bahwa rasio BOPO Bank Syariah memiliki perbedaan yang signifikan di berbagai negara ASEAN.

## 2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi perbankan syariah untuk menghindari risiko keuangan bank. Risiko yang tinggi menyebabkan kegagalan/ kerugian bagi pihak bank syariah. Maka, manajemen perbankan syariah harus mampu mengelola risiko dengan baik.

## C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian penelitian, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan adalah sebagai berikut;

### 1. Bagi perbankan

Beberapa perbankan memiliki risiko keuangan yang besar, sehingga diharapkan pihak perbankan syariah dapat mengelola keuangannya dengan baik. Misalnya pada risiko pasar, perbankan syariah di 4 negara memiliki risiko pasar yang tinggi dibandingkan dengan Negara Indonesia, negara

tersebut diantaranya Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand dan Filipina. Perbankan syariah di negara-negara tersebut harus mampu mengelola aktiva produktif dengan baik, sehingga aktiva produktif yang dimiliki oleh bank akan menghasilkan laba secara maksimal.

Sebagai Negara Minoritas muslim, pihak manajemen perbankan syariah di negara Thailand dan Filipina harus mampu mengelola risiko dengan baik, yaitu dengan cara menarik minat konsumen untuk menabung di perbankan syariah, dan manajemen perbankan syariah dapat menekan biaya-biaya yang tidak dibutuhkan, sehingga pendapatan dan pengeluaran bank seimbang.

Bagi pihak perbankan syariah di Indonesia, Brunei Darussalam dan Filipina harus mampu mengelola risiko likuiditas dengan baik. Dana yang ada pada perbankan harus dimanfaatkan dalam bentuk pembiayaan. Namun, perbankan juga harus memperhatikan tingkat likuidasi bank, agar bank syariah tidak mengalami kesulitan keuangan dan menghadapin risiko likuiditas yang tinggi.

2. Bagi akademisi dan peneliti

Bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang perbandingan risiko keuangan perbankan syariah, diharapkan dapat menganalisis objek yang berbeda, misalnya saja bank syariah konvensional dan perbankan syariah di Indonesia dan negara lain. Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti lebih luas terkait risiko perbankan, diantaranya risiko strategik, risiko hukum, risiko yuridis, risiko kepatuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Wangsawidjaja. *Pembiayaan Bank Syariah*. PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 2012
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009
- Fahmi, Irham. *Manajemen Risiko Teori, Kasus, Dan Solusi*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Fahmi, Irham. *Pengantar Perbankan Teori & Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2014
- Ghozali, Muhammad, dkk. Perkembangan Bank Syariah Di Asia Tenggara: Sebuah Kajian Historis. *Falah Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol 4, No.1, 2019, 44-45
- Greuning, Hennie Van dan Bratonic, Sonja Brajovic. “Analyzing Banking Risk”, Terjemahan M. Ramdhan Andi. *Analisis Risiko Perbankan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Selemba Empat, 2011
- Harmono. *Manajemen Keuangan*, cetakan ke 5, Jakarta: Bumi Aksara, 2018
- Hasan, H. A., Suhadak & Sulasmiyati, S. Analisis Asean Banking Integration Framework (ABIF) untuk Kinerja Perbankan di ASEAN (Studi Perbankan pada Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand Tahun 2012 - 2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 34(1), 19–28, 2016
- <http://www.bibd.com.bn/media-centre/annual-reports/> (diakses pada tanggal 12 april 2022)
- <https://amanahbank.gov.ph/downloads> (diakses pada tanggal 4 Agustus 2022)
- <https://www.bankbsi.co.id/company-information/reports> (diakses pada tanggal 10 April 2022)
- <https://www.bot.or.th/English/ResearchAndPublications/Report/pages/default.aspx> (diakses pada tanggal 4 Agustus 2022)
- <https://www.cimb.com/en/investor-relations/financial-information/cimb-islamic-bank-berhad.html> (diakses pada tanggal 14 April 2022)
- <https://www.cimbniaga.co.id/id/inspirasi/perencanaan/pengertian-tentang-bank-syariah-dan-istilah-di-dalamnya> (diakses pada tanggal 28 Agustus 2022)

<https://www.maybank.com/islamic/en/about-us/corporate-governance.page?>

(diakses pada tanggal 14 April 2022)

<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Bank-Syariah.aspx> (diakses pada tanggal 28 September 2022)

<https://www.rhbgroup.com/malaysia/investor-relations/financial-reports/annual-reports/rhb-islamic-bank-berhad> (diakses pada tanggal 14 April 2022)

Idroes, Ferry N dan Sugiarto. *Manajemen Risiko Perbankan Dalam Konteks Kesepakatan Basel Dan Peraturan Bank Indonesia*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) 07

Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Risiko I: Mengidentifikasi Risiko Pasar, Operasional, Dan Kredit Bank* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015)

Ikatan Bankir Indonesia. *Tata Kelola Manajemen Resiko*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2016

International Religious Freedom. <https://www.state.gov/reports/2020-report-on-international-religious-freedom/> diakses pada tanggal 10 Maret 2022

Ismail. *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta; Kencana, 2011

Karini, Adyagunita dan Filianti, Dian. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia, Malaysia, Brunei Dan Thailand Periode 2011-2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*. Vol. 5 No. 10, 2008

Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016

Lestari, Pipin. "Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia dan Malaysia Dengan Pendekatan Metode CAMEL Periode 2014-2018" *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* (2020), Volume 5, No. 2

Lizein, Baandaalr. Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri Dan Cimb Islamic Bank Berhad Dengan Menggunakan Metode RGEC. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020

Lubis, Zulkarnain. *Statistika terapan untuk ilmu-ilmu social dan ekonomi*. Edisi 1. Yogyakarta; CV. Andi Offset, 2021

- Machmud, Amir dan Rukmana. *Bank Syariah Teori, Kebijakan Dan Studi Empiris Di Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2010
- Muhammad. *Manajemen Dana Bank Syariah, Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Mujahidah Azzahroh, dkk. Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia Dan Malaysia (Studi pada 3 Bank Umum terbesar di Indonesia dan Malaysia tahun 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 2016 Vol. 35 No. 2
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Prasetyandari, Cici Widya dan Billah, Zahida I'Tisoma. "Comparative Study of Credit Risk, Liquidity Risk, and Market Risk in Banking in Indonesia, Malaysia, and Thailand". *Journal of Islamic Economics Lariba*. vol. 7. iss. 2, pp. 125-133, 2021
- Prasetyandari, Cici Widya. Analisis Komparatif Risiko Pada Bank Konvensional Dan Bank Syariah di Indonesia. *Repository Universitas Negeri Jember*, 2016
- Q. S Al- Baqarah ayat 278
- Q. S Al- Baqarah ayat 280
- Q. S An- Nisa ayat 58
- Q. S An-Nahl ayat 90
- Regulatory and supervisory developments for non-performing loans. <https://thedocs.worldbank.org/en/doc/685901527523168861-0130022018/original/RegulatoryandsupervisorydevelopmentsforNPLs.pdf>
- Rengaskamy, Dhanuskodi. 2014. Impact of Loan Deposit Ratio (LDR) on Profitability: Panel Evidence from Commercial Banks in Malaysia. *Proceedings of the Third International Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (GB14 Mumbai Conference) Mumbai, India*. 19-21 December 2014.

- Rivai, Veithzal. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*. Edisi Pertama Cetakan Kedua. PT. Rajawali Pers: Jakarta, 2013
- Rivai, Veitzhai dan Arifin, Arviyan. *Islamic Banking Sistem Bank Islam Bukan Hanya Solusi Menghadapi Krisis Namun Solusi Dalam Menghadapi Berbagai Persoalan Perbankan Dan Ekonomi Global, Sebuah Teori, Konsep Dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Siyoto, Sandu dan Sodik. *Dasar Metodeologi penelitian*. (Yogyakarta; Literasi Media Publishing, 2015).
- Sulhan dan Siswanto, Ely. *Manajemen Bank Konvensional Dan Syariah*. Malang: UIN-Malang press, 2008
- Sumarwan, Ujang dkk. *Metode Riset bisnis dan konsumen*. Bogor; PT. Penerbit IPB Press, 2018
- Supardi. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Jakarta: PT. Ufuk Publishing House, 2012
- Suryanto, Dadang Agus dan Susanti, Sussy. “Analisis Net Operating Margin (NOM), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR) dan Pengaruhnya Pada Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia”, *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8 (1), 2020, 29-40
- Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia. Diakses melalui website; <https://tafsirweb.com/1590-surat-an-nisa-ayat-58.html>
- Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia. Diakses melalui website; <https://tafsirweb.com/4438-surat-an-nahl-ayat-90.html>
- Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia. Diakses melalui website; <https://tafsirweb.com/1044-surat-al-baqarah-ayat-278.html>
- Tafsir ringkas kemenag RI. Diakses melalui website; <https://tafsirweb.com/1046-surat-al-baqarah-ayat-280.html>
- Wahyuni, Anggun dan Sukirno. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Asean (Studi Pada Bank Umum Indonesia, Thailand Dan Filipina. *Jurnal Nominal*. Vol 5 No 2, 2016
- Wardiah, Mia Lasmi. *Dasar-Dasar Perbankan*. Bandung: CV. Pusaka Setia, 2013

- Wibowo, Susanto dan Limajatini. Identifikasi Kinerja Keuangan Perbankan Terbaik Di Asean (Studi Komparatif: Indonesia, Thailand, Philipine). *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (SENDI\_U)*, 2016
- Wiwik Widyawati dan Musdholifah. Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Perbankan Dengan Metode Camels Di Asean (Studi pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina Tahun 2012-2016). *Jurnal ilmu manajemen*. Vol 6 No 4, 2018
- Wulandari, Dwi Ayu. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan RGEC Di Negara ASEAN (Studi Pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura Tahun 2010-2014), *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*, 2015

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1. Data Penelitian

No	Nama Bank	Tahun	NPF	FDR	NIM	BOPO	Kode
1	PT. Bank Syariah Mandiri	2020	0,72	73,98	6,07	81,81	1
2	PT. Bank Syariah Mandiri	2019	1,00	75,54	6,02	82,89	1
3	PT. Bank Syariah Mandiri	2018	1,56	74,89	6,18	90,68	1
4	PT. Bank Syariah Mandiri	2017	2,71	75,43	7,35	94,44	1
5	PT. Bank Syariah Mandiri	2016	3,13	76,83	6,75	94,12	1
6	PT. Bank BRI Syariah	2020	1,77	80,99	5,89	91,01	1
7	PT. Bank BRI Syariah	2019	3,38	80,12	5,72	96,80	1
8	PT. Bank BRI Syariah	2018	4,99	75,49	5,36	95,32	1
9	PT. Bank BRI Syariah	2017	4,75	71,87	5,84	95,34	1
10	PT. Bank BRI Syariah	2016	3,19	81,42	6,37	91,33	1
11	PT. Bank BNI Syariah	2020	1,35	68,79	6,41	84,06	1
12	PT. Bank BNI Syariah	2019	1,44	74,31	7,36	81,26	1
13	PT. Bank BNI Syariah	2018	1,52	79,62	7,16	85,37	1
14	PT. Bank BNI Syariah	2017	1,50	80,21	7,58	87,62	1
15	PT. Bank BNI Syariah	2016	1,64	84,57	7,72	86,88	1
16	Bank Islam Brunei Darussalam	2020	4,90	49,50	3,27	43,00	2
17	Bank Islam Brunei Darussalam	2019	4,20	39,40	3,14	39,50	2
18	Bank Islam Brunei Darussalam	2018	3,80	39,59	3,07	40,00	2
19	Bank Islam Brunei Darussalam	2017	2,60	35,50	3,77	43,80	2
20	Bank Islam Brunei Darussalam	2016	5,70	36,58	3,41	39,00	2
21	My Bank Islamic	2020	3,50	82,40	1,80	39,09	3
22	My Bank Islamic	2019	2,00	87,70	1,90	28,17	3
23	My Bank Islamic	2018	2,80	85,80	2,00	28,18	3
24	My Bank Islamic	2017	2,20	84,60	1,90	33,60	3
25	My Bank Islamic	2016	2,30	93,20	2,30	47,30	3
26	CIMB Islamic bank	2020	3,60	82,90	4,88	48,95	3
27	CIMB Islamic bank	2019	2,80	97,60	5,31	49,06	3
28	CIMB Islamic bank	2018	3,10	97,20	5,12	50,21	3
29	CIMB Islamic bank	2017	3,70	96,20	5,60	47,74	3
30	CIMB Islamic bank	2016	3,90	98,40	5,64	49,40	3
31	RBH Islamic Bank Berhad	2020	2,29	109,79	3,31	48,19	3
32	RBH Islamic Bank Berhad	2019	0,42	90,30	4,57	33,27	3
33	RBH Islamic Bank Berhad	2018	0,39	90,04	4,37	39,82	3
34	RBH Islamic Bank Berhad	2017	0,00	85,36	4,38	36,84	3
35	RBH Islamic Bank Berhad	2016	0,01	82,94	4,65	36,87	3
36	Islamic Bank Of thailand	2020	3,63	75,59	3,34	106,49	4
37	Islamic Bank Of thailand	2019	4,45	68,48	4,85	78,90	4

38	Islamic Bank Of thailand	2018	4,04	98,03	4,59	83,46	4
39	Islamic Bank Of thailand	2017	2,91	53,09	2,76	122,10	4
40	Islamic Bank Of thailand	2016	2,83	100,49	2,76	88,43	4
41	Amanah islamic bank	2020	0,06	89,80	2,31	49,90	5
42	Amanah islamic bank	2019	0,04	91,10	3,83	53,30	5
43	Amanah islamic bank	2018	0,03	99,60	3,71	60,80	5
44	Amanah islamic bank	2017	2,24	95,70	3,18	57,40	5
45	Amanah islamic bank	2016	3,97	95,90	3,84	58,80	5

Sumber; Laporan Keuangan Perbankan Syariah, data diolah

Keterangan Kode;

- 1 : Negara Indonesia
- 2 : Negara Brunei Darussalam
- 3 : Negara Malaysia
- 4 : Negara Thailand
- 5 : Negara Philippine

**Lampiran 2. Rata-Rata Rasio Keuangan Perbankan Syariah Di Setiap Negara**

No	NEGARA	Rata-rata			
		NPF	FDR	NIM	BOPO
1	Indonesia	2,31	76,94	6,52	89,26
2	Brunei Darussalam	4,24	40,11	3,33	41,06
3	Malaysia	2,20	90,96	3,85	41,11
4	Thailand	3,57	79,14	3,66	95,88
5	Philiphina	1,27	94,42	3,37	56,04

Sumber; Laporan Keuangan Perbankan Syariah, data diolah

### Lampiran 3. Hasil Output Spss Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics									
	N	Range	Min	Max	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
	NPF	45	5.70	.00	5.70	113.06	2.5124	.22628	1.51795
FDR	45	74.29	35.50	109.79	3586.84	79.7076	2.64191	17.72246	314.085
NOM	45	5.92	1.80	7.72	207.34	4.6076	.25450	1.70726	2.915
BOPO	45	93.93	28.17	122.10	2920.50	64.9000	3.76859	25.28048	639.103
Valid N (listwise)	45								

Sumber; Output SPSS

#### Lampiran 4. Hasil Output Spss Uji Normalitas Data

Tests of Normality							
	Negara	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NPF	Indonesia	.259	15	.008	.871	15	.035
	Brunei Darussalam	.153	5	.200*	.992	5	.987
	Malaysia	.175	15	.200*	.882	15	.051
	Thailand	.227	5	.200*	.919	5	.522
	Philiphina	.351	5	.044	.778	5	.053
FDR	Indonesia	.165	15	.200*	.968	15	.830
	Brunei Darussalam	.338	5	.064	.820	5	.118
	Malaysia	.148	15	.200*	.901	15	.099
	Thailand	.226	5	.200*	.923	5	.549
	Philiphina	.226	5	.200*	.934	5	.623
NOM	Indonesia	.158	15	.200*	.932	15	.292
	Brunei Darussalam	.189	5	.200*	.916	5	.502
	Malaysia	.238	15	.022	.852	15	.018
	Thailand	.225	5	.200*	.837	5	.157
	Philiphina	.296	5	.173	.807	5	.092
BOPO	Indonesia	.151	15	.200*	.924	15	.223
	Brunei Darussalam	.286	5	.200*	.854	5	.206
	Malaysia	.246	15	.015	.871	15	.034
	Thailand	.260	5	.200*	.905	5	.437
	Philiphina	.221	5	.200*	.950	5	.739

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber; Output SPSS

**Lampiran 5. Hasil Output Spss Uji Homogenitas Data**

<b>Test of Homogeneity of Variances</b>					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
NPF	Based on Mean	1.244	4	40	.308
	Based on Median	.358	4	40	.837
	Based on Median and with adjusted df	.358	4	25.265	.836
	Based on trimmed mean	1.135	4	40	.354
FDR	Based on Mean	9.456	4	40	.000
	Based on Median	6.231	4	40	.001
	Based on Median and with adjusted df	6.231	4	14.300	.004
	Based on trimmed mean	9.248	4	40	.000
NOM	Based on Mean	9.000	4	40	.000
	Based on Median	3.014	4	40	.029
	Based on Median and with adjusted df	3.014	4	25.200	.037
	Based on trimmed mean	8.755	4	40	.000
BOPO	Based on Mean	11.844	4	40	.000
	Based on Median	4.153	4	40	.007
	Based on Median and with adjusted df	4.153	4	8.858	.036
	Based on trimmed mean	11.305	4	40	.000

Sumber; Output SPSS

**Lampiran 6. Hasil Output Spss Uji *Kruskal Wallis***

<b>Test Statistics<sup>a,b</sup></b>				
	NPF	FDR	NOM	BOPO
Kruskal-Wallis H	12.580	29.448	29.373	36.099
Df	4	4	4	4
Asymp. Sig.	.014	.000	.000	.000
a. Kruskal Wallis Test				
b. Grouping Variable: Negara				

Sumber; Output SPSS